

ANUNG TEDJOWIRAWAN

DEWI RUKMAWATI SEBAGAI PENASIHAT DI DALAM SERAT PUSTAKARAJA

Abstrak

Dewi Rukmawati berperan dalam penciptaan *Sĕrat Pustakaraja* yang dalam mitologinya dicipta pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya di Kediri (Mamenang). Dalam teks-tes bagian *Sĕrat Pustakaraja*, naratif Dewi Rukmawati dikemukakan di antaranya di dalam *Sĕrat Sindhula*, *Sĕrat Rukmawati*, *Sĕrat Cingkaradewa*, *Sĕrat Sri Saddhana*, *Sĕrat Para Patra* maupun *Sĕrat Ajipamasa*.

Dewi Rukmawati pada mulanya adalah burung Rukmawati, burung surgawi yang berparuh emas, berkaki emas, bersayap permata beraneka warna, bermata intan. Burung Rukmawati tinggal di Gunung Cakrawala, yang dilindungi oleh petir api, petir air, petir angin dan petir bisa. Ia dapat menggelarkan berbagai cerita kegaiban, tahu peristiwa yang sudah terjadi dan yang belum terjadi serta mampu meramal masa depan. Setelah Sang Hyang Basuki, Dewi Wiratma dan Raden Anantawirya yang berbadan *salewah* (setengah hitam setengah putih) dan lidahnya bercabang tiga menjumpainya, maka Burung Rukmawati kemudian memberikan segala ilmu kegaibannya kepada Dewi Wiratma agar dipakainya sebagai sarana menggelarkan pengajarannya. Nama Dewi Rukmawati pun diberikan kepada Dewi Wiratma, sebaliknya nama Dewi Wiratma dipakai oleh Dewi Rukmawati. Karena itu Dewi Wiratma kemudian bernama Dewi Rukmawati dan burung Rukmawati beralih nama menjadi Dewi Wiratma serta menyatu sejiwa dengan Raden Anantawirya (putra Prabu Manindrataya). Dewi Rukmawati kemudian diminta membangun pertapaan di Gunung Mahendra (Lawu).

Di pertapaannya di Gunung Mahendra, Dewi Rukmawati banyak memberikan petuah, petunjuk, pencerahan kepada siapapun

yang minta pertolongan kepadanya. Di antara mereka yang minta pertolongan kepada Dewi Rukmawati adalah: 1. Prabu Basurata tentang bagaimana mencari sarana kelahiran putra, 2. Gajah putih (Gajah Oya) tentang ramalan peruwatan serta sarana mencapai kehidupan yang utama, 3. Janda Suli tentang cara menghindari usaha pembunuhan terhadap dirinya, 4. Umbul Kusara tentang pengobatan dan perjodohan dirinya, 5. Buyut (Puthut) Karsula tentang khasiat delapan jenis permata (*sosotyā*) miliknya, 6. Jaka Langsur tentang perjodohan dirinya dan kakaknya, Jaka Lungga, 7. Patih Mudhabathara tentang keberadaan Dewi Sri dan Raden Saddhana (putra Prabu Sri Mahapunggung di Purwacarita) serta penyebab berhentinya tiga *jantra* (api, air dan angin) di Gilingwesi, 8. Para buyut dan para umbul tentang sarana ritual turunnya hujan, 9. Raden Suganda tentang ramalan dirinya akan menurunkan para raja, 10. Patih Pujangkara tentang caranya menemukan hilangnya Dewi Satapi (putri Prabu Bramanasatapa di Gilingwesi), 11. Langhita tentang makna warisan harta terpendam.

Kata-kata kunci: Dewi Rukmawati; Penasihat; *Sĕrat Pustakaraja*

Pengantar

Berbicara tentang kedudukan serta peran wanita sejak zaman dahulu hingga sekarang belum juga selesai secara tuntas. Dalam masyarakat Yunani Kuno, profesi wanita adalah sebagai *hetaer*, *hetaire* 'boeleerdster', jadi tidak kurang dan tidak lebih sebagai wanita tuna susila. Di Jerman, dahulu wanita (*weib*) dianggap sebagai salah satu di antara sekian macam hiburan dan diucapkan senafas dengan anggur (*wein*) dan nyanyian (*gesang*). Wanita hanya patut untuk tugas melahirkan serta mengasuh anak, memotong dan menjahit pakaian, membuat kue dan bekerja di dapur (*kinder* 'anak', *kleider* 'pakaian', *kuchen* 'kue-kue', dan *kuche* 'dapur'). Baru berkat gerakan feminisme di Amerika beberapa puluh tahun yang lalu, maka wanita Jerman bangkit kesadarannya dan menyatakan kehadirannya, mula-mula dalam kegiatan gerejani, kemudian dalam gerakan sosial dengan

memberikan saran-saran melalui media massa untuk menunjang usaha pemerintah demi kemajuan dan kesejahteraan bangsanya (Sumarti Suprayitno, 1983: 19-20).

Pada zaman Weda dan Brahmana, para pendeta India dalam memimpin upacara sesaji bagi para dewa, mempunyai sejumlah pembantu di antaranya para wanita, yang mahir menyanyikan himne-himne Ṛg Weda. Wanita-wanita tersebut mendapat *privilege* (hak istimewa) boleh menggunakan bahasa Sanskerta, yang sebenarnya hanya diperuntukkan bagi kaum pria dari kasta Brahmana dan *widusaka* (Kempers dalam Sumarti Suprayitno, 1983: 20).

Dalam kesastraan Sanskerta seperti *Vīracārīta Rāmāyaṇa* karya Wālmīki maupun *Mahābhārata* karya Kṛṣṇa Dvaīpayana Vyāsa, tokoh wanita Sītā dan Kuntī menduduki tempat yang pertama dan utama. Karena keagungan cinta kasih Rāma dan Sītā, maka *Vīracārīta Rāmāyaṇa* dipandanginya sebagai cerita roman tumpahan rasa cinta kasih yang tiada tara. Hal itu terbukti dari betapa sedih hati Rāma ketika kehilangan Sītā istrinya dan betapa ulet dalam merebutnya kembali. Lagipula betapa kuat kemantapan dan kesetiaan hati Sītā. Kedua-duanya dilukiskan berkepanjangan (Darusuprpta, 1963: 12; Surjohudojo, 1961: 4-10). Keutamaan Sītā lainnya dapat dicermati di dalam *Uttarakaṇḍa*, yaitu dalam dialog antara Sītā dengan Lakṣamaṇa. Sītā, wanita lugu, setia dan tidak berdosa itu, tanpa curiga sedikit pun menyambut baik perintah suaminya. Padahal perintah yang sebenarnya bahwa ia harus diasingkan untuk bertempat tinggal di pertapaan Bālmiki.

Dalam *Mahābhārata* tokoh utama Kuntī adalah gambaran seorang istri yang setia, ibu yang sejati, tokoh ibu tiri yang bijaksana (Nugraheni, 1986: 60-76). Di samping itu, Kuntī juga gambaran pribadi seorang ibu yang berkat keyakinan dan cinta kasihnya, tidak pernah putus harapan karena ia ikhlas mengabdikan demi tegaknya keadilan dan kebenaran. Kuntī menjadi sumber kesejukan dan kekuatan bagi putra-putranya (Sumarti Suprayitno, 1983: 37). Gambaran perwatakan Kuntī sebagai seorang ibu yang penuh dedikasi dan ketabahan di dalam mendampingi putra-putranya dalam suka duka, yang akhirnya berhasil mengantarkan mereka menunaikan

ksatria-dharma-nya dengan sempurna tersebut dapat dicermati dalam *Ādiparwa*, *Wanaparwa*, *Udyogaparwa* dan *Açramawāsāparwa*.

Dalam historiografi Jawa, tokoh wanita yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi misalnya Ratu Maharani Sima (Sri Maharani Mahisasuramardini Satyaputikeswara). Ia adalah permaisuri Kertikeyasinga, raja Kerajaan Kalingga (648-674 M). Kerajaan Kalingga pada masanya menguasai Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kerajaan ini sesungguhnya sudah ada sejak abad IV Masehi, tetapi mungkin baru berbentuk desa. Maharani Sima di dalam sejarahnya terkenal oleh kecerdasan, kecantikan dan keadilannya. Perkawinan raja Kertikeyasinga dan Sri Maharani Sima melahirkan Dewi Parwati dan Narayana. Ketika Maharani Sima baru saja menggantikan tahta suaminya yang wafat, maka ia harus mewaspadaikan gerakan Kerajaan Sriwijaya yang meluaskan kekuasaannya. Karena itu Maharani Sima berupaya menggalang kekuatan dengan raja-raja sahabatnya, termasuk Cina. Untuk memperkokoh hubungan persahabatannya dengan Galuh maka ia mengawinkan putrinya yaitu Dewi Parwati dengan Sang Amara (Mandi Minyak), putra Sang Wretikandayun dari Kerajaan Galuh. Sang Amara adalah putra mahkota Kerajaan Galuh. Dari perkawinan Dewi Parwati dengan Sang Amara melahirkan Sannaha, sementara itu perselingkuhan Sang Amara dengan kakak iparnya yaitu Pohaci Rababu (istri Sang Sempakwaja), melahirkan Sang Senna. Sang Senna dengan Sang Sannaha kemudian dikawinkan, kemudian lahirlah Sang Sanjaya (Maharaja Harisdarma Bima ParakRāma Prabu Maheswira Sarwagitasatru Yudapumajaya). Dengan demikian Sang Sanjaya adalah cicit raja Sang Wretikandayun maupun Raja Kertikeyasinga dengan Maharani Sima. Pada masa kejayaannya Sang Sanjaya pernah menguasai Kerajaan Galuh, Sunda, dan Bumi Mataram (Iskandar, 1997: 110-145).

Dalam *Pararaton* tokoh wanita Ken Dedes adalah wanita pilihan karena pada betisnya sampai rahasianya tampak bersinar (*kéngis wētisira*, *kéngkab tèkéng rahasyanira*, *něhěr katon murub*). Menurut Dang Hyang Lohgawe, guru Ken Arok, bahwa wanita yang demikian adalah Nareswari namanya, wanita utama, siapapun yang

memperistrinya meskipun orang papa (kebanyakan) akan menjadi raja (*Yèn hana istri mangkana, kaki, iku stri nariçwari arané, adimukyaning istri iku, kaki, yadyan wong papa anglapa ring wong wadon iku, dadi ratu añakrawari*) (Brandes, 1920: 14). Karena itu Ken Arok berusaha dengan berbagai cara untuk memperistri Ken Dedes.

Dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama*, tokoh wanita yang menduduki tempat utama adalah Tribhuana (Rāja Patni). Pada masa kerajaan Majapahit (1362 M) telah dilaksanakan upacara *Śrāddha* yang agung dalam rangka menghormati Tribhuana (Rāja Patni), yang meninggal 12 tahun sebelumnya. Upacara *Śrāddha* yang terekam dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama* dan *Kakawin Banawa Sēkar* tersebut diselenggarakan oleh Śri Mahārāja Hayam Wuruk dan Śri Mahārāja Kṛtābhūmi (Pigeaud dan Robson dalam Widyaseputra, 2008: 212; 2012: 96). Adapun maksud diselenggarakannya upacara *Śrāddha* adalah menjamin kesejahteraan pemerintahan cucunya (Hayam Wuruk) dibawah perlindungan Ilahinya (Zoetmulder, 1983: 442-443; lihat pula Berg, 1974: 14-15 dan 40-41; Tedjowirawan, 2014: 430).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam *Rāmāyaṇa*, *Mahābhārata* maupun di dalam teks-teks historiografi Jawa terbukti bahwa wanita sudah menduduki tempat utama dan pertama serta memegang peranan yang sangat penting di dalam tata pemerintahan negara.

Namun di antara teks-teks di dalam historiografi Jawa terdapat seorang wanita yang menduduki tempat utama serta memegang peranan yang sangat penting tetapi luput dari perhatian para peneliti kesastraan Jawa, misalnya tokoh Dewi Rukmawati yang terdapat di dalam *Sērat Pustakaraja*. Di dalam *Sērat Pustakaraja* dijelaskan bahwa penciptaan *sērat* tersebut berdasarkan segenap kisah tanah Jawa menurut catatan (*pemutan*) para dewa yang disampaikan oleh Sang Hyang Narada dan Bathara Panyarikan kepada Jayabaya. Di samping itu penciptaan *sērat* tersebut juga berdasarkan kitab *Jitapsara* dan *Jidsaka* tulisan dari Bagawan Palasara di Ngastina atas dasar penuturan dari Dewi Rukmawati, putri Sang Hyang Anantaboga (Ranggawarsita, 1939; Wiryamartana, 1980: 4-5). Mengingat perannya yang sangat penting di dalam *Sērat Pustakaraja* maka tidaklah mengherankan

apabila tokoh tersebut juga ditempatkan sebagai salah satu kitab di dalam konstruksi teks-teks *Pustakaraja*, yaitu *Sĕrat Rukmawati*. Adapun mengenai *Sĕrat Rukmawati*, pujangga R. Ng. Ranggawarsita di dalam *Sĕrat Pustakaraja* menjelaskan:

Sĕrat Rukmawati, wiyosipun punika cariyos lalampahanipun Dewi Rukmawati, putranipun Sang Hyang Anantaboga anggenipun amĕmĕca saha mitulungi sarana dhatĕng sadhĕngaha ingkang nĕdha tulung. Kaanggit dening Mpu Sindura ing Mamĕnang, panganggitipun anuju ing taun Suryasangkala 853, kaĕtang ing taun Candrasangkala amarĕngi 879 (Ranggawarsita, 1938: 17).

Sĕrat Rukmawati, inilah cerita kisah perjalanan hidup Dewi Rukmawati, putra Sang Hyang Anantaboga ketika meramalkan dan menolong memberikan jalan (petunjuk) kepada siapapun yang meminta pertolongan (padanya). Dikarang oleh Mpu Sindura di Mamenang, penggubahannya pada tahun Suryasangkala 853, dihitung (berdasarkan) tahun Candrasangkala bertepatan tahun 879.

Adapun yang diceritakan dalam *Sĕrat Rukmawati* dimulai tahun Suryasangkala 453 (*Uninga – marganing – yoga*) atau terhitung tahun Candrasangkala 467 (*Rĕsi – rasaning – catur*) sampai dengan tahun Suryasangkala 456 (*Karasa – marganing – dadi*) atau terhitung tahun Candrasangkala 470 (*Kagunturan – sabda – pakarti – muluk*) (Ranggawarsita, 1994: 33; Tedjowirawan, 2012: 11-12).

Naratif Dewi Rukmawati selain terdapat di dalam *Sĕrat Rukmawati* juga terdapat pada bagian akhir *Sĕrat Sindhula* (sebelum *Sĕrat Rukmawati*), *Sĕrat Sri Saddhana*, *Sĕrat Cingkaradewa*, *Sĕrat Para Patra* bahkan di dalam *Sĕrat Ajipamasa*. Namun siapakah sebenarnya Dewi Rukmawati yang mempunyai kemampuan supranatural yang tinggi dan kuasa meramal peristiwa di masa depan, sehingga pada masanya para raja menaruh rasa hormat yang tinggi?

Dewi Rukmawati Menyatu dengan Raden Anantawirua, Dewi Wiratama Sebagai Dewi Rukmawati

Dalam *Sĕrat Sindhula* ciptaan Empu Saddhara di Mamenang pada tahun *Suryasangkala* : 853 atau tahun *Candrasangkala* : 899, diceritakan bahwa pada tahun *Pramadi*, terhitung tahun *Suryasangkala* : 449 (*Swara-dadi-wahana*), terhitung tahun *Candrasangkala*: 461 (*Bumi-obah-karya-sunya*), bertepatan masa *Manggasri*, Endang Wiratma (putri Sang Hyang Ananboga) yang sedang membangun tapa di Gunung Titisari kedatangan Raden Anantawirya. Raden Anantawirya adalah Putra Prabu Manindrataya (raja di Srengga Medhankamulan) dengan Dewi Mumpuni. Kepergian Raden Anantawirya dari Kerajaan Srengga Medhankamulan tersebut disebabkan Kerajaan Srengga Medhankamulan diserang oleh Raja Kalana (cucu Sang Hyang Kala) atas restu Sri Maharaja Sindhula (putra Prabu Watugunung). Dalam peperangan tersebut Prabu Manindrataya (Nagatatmala) gugur dan permaisuri Dewi Mumpuni bela pati *muksa*. Ternyata Endhang Wiratma adalah bibi Raden Anantawirya. Dikemukakan di dalam *Sĕrat Sindhula* tersebut bahwa maksud Endhang Wiratma melakukan tapa brata karena dirinya sangat tertarik ingin bertemu dengan burung Rukmawati. Adapun lukisan mengenai burung Rukmawati digambarkan Endhang Wiratma kepada kemenakannya, yaitu Raden Anantawirya:

*"Kulup, marmane ingsun amangun tapa, saka anggoningsun
kĕpencut sumurup rupane kang aran manuk Rukmawati.
Amarga ing nguni ibuningsun Dewi Ken Driya andodongeng.
Saka pangandikane ibu, manuk mau sikil cucuke kancana,
mripate nawa rĕtna, ĕlare sosoty manca warna. Iku bisa
amĕdharake carita warna-warna kaanane lalakon ing jagad
iki kabeh, barang kang wus kalakon utawa kang durung
kalakon. Sanadyan kang luwih samar iya ora kasamaran.
Awit saka iku, andadekake kadĕrĕnge sĕdyaningsun, bisaa
sapatĕmon lan manuk Rukmawati kang wus dadi mitrane ibu.
Ananging saka pangandikane ibu, panggonane manuk*

*Rukmawati luwih dening wěrit awingit. Pilih manusa kang bisa sumurup. Saumpama anaa kang sumurup, lamun ora ana kang kinarya sarana, sayėkti lėbur tanpa kukuban, amarga manuk Rukmawati iku rinėksa ing guntur warna-warna, ana guntur gėni, guntur banyu, guntur angin, guntur wisa. Sapa kang prapta ing kono sayėkti lėbur dening guntur. Dene nggone ibu bisa sapatėmon, amarga nalika samana kagawa dening eyang Sang Hyang Dewa Wiswa nalikane durung muksa marang zaman kang minulya. Mungguh pangandikane ibu kang mangkono mau, ora pisan andadekake kandhėhing niyatingsun, malah sangsaya kesthi ing ati, **ora pisan keguh ing pakewuh, ora mėndha saka ing babaya, ora luntur ing pitutur, ora marėm ing pangarėm-arėm.** Ingsun banjur lunga anilib saparan-paran anut sukaning ati. Pamintaningsun ing dewa ora liya mung muga kinawasakėna sapatėmon lan manuk Rukmawati. Barėng lakuningsun tėkan satėngahing alas, tinėdhakan dening uwakira Sang Hyang Basuki, andangu kang dadi sėdyaningsun. Ingsun matur sawantah manawa kapencut bisaa sapatėmon lan manuk Rukmawati. Uwakira ing sun aturi anuduhake pamanggonane. Saka dhawuhe uwakira mangkene: "Heh Wiratma, ģnggone manuk Rukmawati ana ing Wukir Cakrawala. Ing Wukir Cakrawala pilih janma kang wruha, karana wukir mau pagėring buwana kabeh, panggonane dewa siluman miwah buta brėkasakan. Ingsun iya uga ing nguni wus wėruh duk andherek eyangira Sang Hyang Dewa Wiswa. Ing samuksane eyangira saparene ing sun nora bisa tėtėmu manuk Rukmawati iku, amarga ing sun sumėlang bokmanawa lėbur dening guntur. Mung ing nguni duk eyangira Sang Hyang Dewa Wiswa sapatėmon lan manuk Rukmawati kang wėkasan, ing sun panuju andherek. Ingsun wėruh eyangira abibisik marang manuk Rukmawati. Nalika samana manuk Rukmawati ing sun tingali kaya angėmu sungkawa. Barėng eyangira abibisik maneh, sun tingali manuk Rukmawati tėka katon lėjar sėmu bungah, nuli manuk Rukmawati murwus maringsun: "Lah andika Bambang Basuki, ing tėmbe kang amanggihaken pangajap kula ing tawang, **tiyang salewah kang lidhahipun cawang tiga,** kaliyan amanggihakėn ing kang badhe dados warana kula anggen kula*

anggélarakĕn pangawikan". Wuwusing manuk Rukmawati kang mangkana iku ingsun durung andungkap ing surasane. Eyangira Sang Hyang Dewa Wiswa anambungi pangandika maringsun: "Heh kulup, ing tĕmbe yen ana manusa salewah lidhahe cawang tĕlu iku tuduhĕna marene". Aturingsun sandika. Iku Wiratma, saparene ingsun tansah anganglang jagad tĕka durung kapanggih manusa salewah ilate cawang tĕlu. Yen sira kadĕrĕng arsa sapatĕmon manuk Rukmawati, sira angantiya manusa salewah, manusa kang ilate cawang tĕlu, amarga ujare manuk Rukmawati iya iku kang kawasa anĕmokake. Ing mĕngko sira anglakonana tapa aneng Wukir Titisari kene, nunuwuna ing Sang Hyang Wisesa, supaya bisa katĕmu manusa salewah kang ilate cawang tĕlu. Iku kulup, sawuse uwakira Sang Hyang Basuki angandika maringsun mĕngkono, nuli muksa maring kahyangan, ingsun kari anggana. Banjur tapa brata aneng Wukir Titisari iki, anuwun ing dewa kang linuwih muga tinĕmokna manusa salewah kang ilate cawang tĕlu. Saparene ĕnggoningsun tatapa aneng kene wus lawas, teka durung bisa katĕkan ing pangajap ingsun" (Ranggawarsita, 1941: 244-248; 1994: 156-158).

Terjemahan :

("Anakku (*kulup*), yang menyebabkan saya membangun (melakukan) tapa, karena saya sangat tertarik untuk melihat rupa yang bernama burung Rukmawati, karena dahulu ibu saya Dewi Ken Driya bercerita. Adapun yang diceritakan tentang perkataan burung betina bernama burung Rukmawati. Dari perkataan ibu, burung tersebut kaki, paruhnya emas, matanya permata (berlian), sayapnya permata beraneka warna. Burung itu dapat membentangkan bermacam-macam cerita (semua peristiwa) yang terjadi di dunia ini, segala peristiwa yang sudah terjadi atau yang belum terjadi. Meskipun peristiwa yang rahasia (samar-samar) dia tetap mengetahui. Karena itu menimbulkan dorongan keinginan saya unruk dapat bertemu muka dengan burung Rukmawati yang sudah menjadi sahabat ibu. Akan tetapi menurut ibu, tempat tinggal burung Rukmawati tersebut sangat gaib. Manusia pilihan yang

mengetahui. Seandainya ada (orang) yang mengetahui, apabila tidak ada yang menjadi sarana, pasti hancur tanpa sisa, karena burung Rukmawati tersebut dijaga oleh beraneka petir, ada petir api, petir air, petir angin, petir bisa. Siapa saja yang datang di tempat itu pasti hancur oleh petir. Adapun yang menyebabkan ibu dapat bertemu muka, karena pada waktu itu dibawa oleh eyang Sang Hyang Dewa Wiswa sewaktu belum *muksa* ke zaman yang mulia. Adapun perkataan ibu yang demikian itu, tidak menjadikan kedor keinginan saya, bahkan semakin saya pikirkan di dalam hati, sama sekali tidak goyah terhadap kesulitan, tidak kendor akan bahaya, tidak luntur oleh nasehat, tidak puas oleh kata-kata penghibur (hati). Saya kemudian pergi secara diam-diam ke mana pun menurutkan kesenangan hati. Permintaan saya kepada dewa tidak lain hanya hendaknya dikabulkan untuk dipertemukan dengan burung Rukmawati. Pada waktu perjalanan saya sampai di tengah hutan, uwakmu Sang Hyang Basuki menemui saya untuk menanyakan apa yang menjadi keinginan saya. Saya mengatakan terus terang bahwa saya sangat tertarik untuk dapat bertemu muka dengan burung Rukmawati. Uwakmu saya mohon menunjukkan tempat kediaman (burung Rukmawati). Uwakmu mengatakan demikian: "Hai Wiratma, tempat kediaman burung Rukmawati ada di Gunung Cakrawala. Gunung Cakrawala itu, manusia terpilih yang (dapat) mengetahui, karena gunung itu pagarnya dunia semua, tempat tinggalnya dewa siluman dan raksasa (hantu rimba). Saya dahulu juga sudah mengetahui, sewaktu mengikuti eyangmu Sang Hyang Dewa Wiswa. Selama *muksa*-nya eyangmu sampai saat ini saya tidak dapat bertemu dengan burung Rukmawati itu, karena saya khawatir barangkali lebur (hancur) oleh petir. Hanya dahulu ketika eyangmu Sang Hyang Dewa Wiswa bertemu muka dengan burung Rukmawati yang terakhir, saya kebetulan ikut. Saya melihat eyangmu membisiki burung Rukmawati. Ketika itu burung Rukmawati saya lihat seperti menyimpan kesedihan. Baru setelah eyangmu membisiki lagi, saya lihat burung Rukmawati terlihat lega seperti senang, kemudian burung Rukmawati berkata kepadaku: "Nah paduka Bambang Basuki,

kelak yang menemukan keinginan saya di angkasa, manusia *salewah* 'setengah putih setengah hitam' yang lidahnya bercabang tiga, serta yang menemukan (seseorang) yang akan menjadi sarana bagi saya di dalam membentangkan pengajaran". Perkataan burung Rukmawati yang demikian itu saya belum dapat mengerti maksudnya. Eyangmu Sang Hyang Dewa Wiswa menyambung berkata kepadaku: "Hai anakku (*kulup*), di kelak kemudian hari jika ada manusia *salewah* lidahnya bercabang tiga itu tunjukkan kemari". Jawabku bersedia. Itulah Wiratma, sampai sekarang saya selalu mengembara mengelilingi dunia tetap belum menemukan manusia *salewah* lidahnya bercabang tiga. Jika engkau sangat ingin bertemu muka dengan burung Rukmawati, engkau nantikan manusia *salewah* yang lidahnya bercabang tiga, sebab menurut perkataan burung Rukmawati, itulah yang kuasa mempertemukan. Oleh karena itu engkau bertapalah di sini, di Gunung Titisari, mohonlah kepada Sang Hyang Wisesa, agar supaya dapat bertemu dengan manusia *salewah* yang lidahnya bercabang tiga. Demikianlah anakku, setelah uwakmu Sang Hyang Basuki berkata demikian kepada saya, kemudian lenyap kembali ke kahyangan, saya tinggal sendiri. Kemudian (saya) bertapa brata di Gunung Titisari ini, memohon kepada dewa yang mulia semoga diketemukan manusia *salewah* yang lidahnya bercabang tiga. Sampai saat ini, saya di dalam menjalankan tapa di sini sudah lama, tetapi belum dapat terkabul keinginan saya").

Mendengar cerita tentang Dewi Rukmawati serta kesedihan hati bibinya, yaitu Dewi Wiratma, maka Raden Anantawirya menyatakan bahwa dirinya adalah manusia *salewah* yang lidahnya bercabang tiga. Dewi Wiratma sangat gembira mengetahui hal itu. Pada saat itu juga Sang Hyang Basuki turun menjumpai Dewi Wiratma dan Raden Anantawirya. Sang Hyang Basuki kemudian membawa Dewi Wiratma dan Raden Anantawirya terbang ke Gunung Cakrawala untuk menjumpai Dewi Rukmawati. Pada pertemuan tersebut Dewi Rukmawati akan menyerahkan segala ilmunya kepada Dewi Wiratma yang dijadikan sebagai sarana menggelarkan

pengajaran. Sementara itu Dewi Rukmawati akan menyatu (sejiwa) dengan Raden Anantawirya. Adapun kata-kata Dewi Rukmawati kepada Endhang Wiratma ketika akan menitis (menyatu) dengan Raden Anantawirya adalah sebagai berikut:

"Dhuh Sang Dewi Wiratma, tēmēn-tēmēning manah andika, atēmahan sambawaning budi kula kasēmbadan. Ing mangke lēpasing pangrasa kula, awasing paningal kula, atasing pamiyarsa kula, putusing pangganda kula, patitising pamicara kula, yēkti andika kang amurba amisesa, karantēn andika ingkang kuwasa dados warana kula anggen kula anggēlarakēn pangawikan. Dene gumēlare kagungan kula, sangkēping kawibawan kula, tulusing kamulyan kula, punika Raden Anantawirya pantēs tunggil kahanan kaliyan kula, ananging sakaliyan sami kapurba kawisesa dening Sang Hyang Basuki. Pundi ingkang rahayu ing budi, sayēkti santosa sagunging kawasaniipun" (Ranggawarsita, 1941: 249-250; 1994: 159; Karyarujita dan Sastranaryatmo, 1981: 406-407).

Terjemahan :

("Dhuh Sang Dewi Wiratma, sebab kesungguhan hati paduka, sehingga keinginan saya terlaksana. Sekarang lepasnya perasaan saya, tajamnya penglihatan saya, kelebihan pendengaran saya, kesempurnaan penciuman saya, ketepatan perkataan saya, sungguh paduka yang menguasai, sebab paduka yang kuasa menjadi sarana saya di dalam membentangkan pengajaran. Adapun segala (kemampuan) saya, segala kewibawaan saya, kelangsungan kemuliaan saya, maka Raden Anantawirya yang pantas sejiwa dengan saya, akan tetapi semuanya di bawah kuasa dan wewenang Sang Hyang Basuki. Mana yang berbudi baik, sungguh sentosa (kuat) segala kekuasaannya").

Dengan demikian maka Dewi Rukmawati untuk selanjutnya sebenarnya adalah Dewi Wiratma yang mendapat segala ilmu pengetahuan gaib dari burung Rukmawati sekaligus menjadi sarana

bagi burung Rukmawati untuk menggelarkan berbagai pengajaran untuk menolong siapapun yang meminta pertolongan kepadanya. Burung Rukmawati sendiri kemudian bernama Dewi Wiratma dan menyatu sejiwa dengan Raden Anantawirya. Penampilan tokoh Sang Hyang Dewa Wiswa sebagai eyang Dewi Wiratma kemungkinan merupakan resepsi terhadap tokoh Sang Hyang Wiswadewa yang di dalam *Ādiparwa* menjelma kepada Pancakumara (kelima anak Dropadi) (Juynboll, 1906: 64).

Dalam *Sērat Paramayoga: Sērat Kalēmpaking Piwulang* susunan R. Ng. Karyarujita, maka penjelasan Dewi Rukmawati kepada Endhang Wiratma di atas adalah ajaran ke-42.

Dewi Rukmawati Sebagai Penasihat

Dewi Rukmawati dengan ketajaman penglihatan batinnya banyak dimintai pertolongan kepada siapapun yang meminta pertolongan kepadanya. Di antara mereka yang meminta pertolongan adalah: 1. Prabu Basurata tentang bagaimana mencari sarana kelahiran putra, 2. Gajah putih (Gajah Oya) tentang ramalan peruwatan serta sarana mencapai kehidupan yang utama, 3. Janda Suli tentang cara menghindari usaha pembunuhan terhadap dirinya, 4. Umbul Kusara tentang pengobatan dan perjodohan dirinya, 5. Buyut (Puthut) Karsula tentang khasiat delapan jenis permata (*sēsotyā*) miliknya, 6. Jaka Langsur tentang perjodohan dirinya dan kakaknya, Jaka Lungga, 7. Patih Mudhabathara tentang keberadaan Dewi Sri dan Raden Saddhana (putra Prabu Sri Mahapunggung di Purwacarita) serta penyebab berhentinya tiga *jantra* (api, air dan angin) di Gilingwesi, 8. Para buyut dan para umbul tentang sarana ritual turunnya hujan, 9. Raden Suganda tentang ramalan dirinya akan menurunkan para raja, 10. Patih Pujangkara tentang caranya menemukan hilangnya Dewi Satapi (putri Prabu Bramanasatapa di Gilingwesi), 11. Langhita tentang makna warisan harta terpendam. Adapun petunjuk, petuah Dewi Rukmawati kepada mereka yang meminta pertolongan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Petunjuk Dewi Rukmawati kepada Prabu Basurata tentang bagaimana mencari sarana kelahiran putra

Dikemukakan di dalam *Sérat Rukmawati* bahwa Prabu Basurata di Kerajaan Wiratha pada waktu itu mendapat ilham dalam mimpinya bahwa ia hendaknya mencari cara agar supaya mendapatkan putra. Ilham raja tersebut disampaikan kepada para pertapa. Resi Wisama (putra Bathara Laksmana) cucu Sang Hyang Resi Wismana, cicit Sang Hyang Pancaresi menyarankan agar supaya Prabu Basurata meminta petunjuk kepada Dewi Rukmawati di Gunung Mahendra. Prabu Basurata dengan diiringi Resi Wisama kemudian pergi berkunjung ke Gunung Mahendra. Oleh Dewi Rukmawati, Prabu Basurata agar supaya mencari sarana mendapatkan putra dengan pergi ke hutan Madura tanah Hindi termasuk di dalam negara Ngayodya. Sebab di sana ada *Jamur Dipa* yang terjadi dari abu Rësi Anggira atau yang juga disebut Maharesi Paspas. Konon terjadinya abu tersebut bermula ketika Rësi Anggira yang dari kanak-kanak sampai tua melakukan tapa brata, sehingga didatangi Sang Hyang Jagadnata untuk memberikan anugerah. Adapun permintaan Rësi Anggira bahwa hendaknya telapak tangannya memiliki kesaktian yang luar biasa sehingga apa yang diraba terutama kepala seseorang seketika akan menjadi abu. Permintaan itu dikabulkan oleh Sang Hyang Jagadnata, akan tetapi Rësi Anggira ingin mencoba kesaktian telapak tangannya dengan meraba kepala Sang Hyang Jagadnata. Sang Hyang Jagadnata menolak tetapi terus dikejar oleh Rësi Anggira. Sang Hyang Jagadnata kemudian lenyap dan tidak berapa lama muncullah Sang Hyang Wisnu menyamar sebagai seorang wanita yang sangat cantik bernama Dewi Anggarini. Ketika Rësi Anggira mencoba merayu dan ingin mencumbu Dewi Anggarini maka ia disarankan mandi keramas dahulu. Waktu itu ketika membersihkan rambutnya dia lupa bahwa tangannya sudah memiliki kesaktian yang dahsyat, sehingga akhirnya Rësi Anggira sendiri yang menjadi abu. Karena itu ia juga disebut Maharsi Paspas, karena berujud abu. Di dalam abu tersebut kemudian

tumbuhlah jamur yang terkenal sebagai *Jamur Dipa* yang dapat menjadi sarana untuk mendapatkan seorang putera yang istimewa. Karena itu Prabu Basurata disarankan untuk mengambil atau memetik Jamur Dipa ke hutan Madura di tanah India (Ranggawarsita, 1939: 12-14; 1994: 3-10; Tedjowirawan, 2012: 12-13).

Pada waktu itu di Negeri Ayodya yang menjadi raja adalah Prabu Dasarata. Prabu Dasarata juga menginginkan memiliki putra yang termashur di dunia karena pada waktu itu baginda belum berputra. Para pendeta menyarankan agar Prabu Dasarata mengadakan upacara (sedekah) *Aswameda* di hutan Madura di dekat sungai Sarayu. Sewaktu perlengkapan persembahan sudah siap, Prabu Dasarata mendapat petunjuk dewa bahwa ia hendaknya menunggu kedatangan putra Sang Hyang Wisnu. Kedatangan Prabu Basurata di hutan Madura disambut dengan gembira oleh Prabu Dasarata di Ayodya, bersama para raja di Kerajaan Prawa, Mantili, dan Malawa. Ketika persembahan *Aswameda* tersebut dilakukan, Bathara Prayapati (Sang Hyang Jagadnata) yang diiringi para dewa sangat berkenan. Para dewa kemudian mengusulkan kepada Bathara Prayapati agar supaya memberikan putra sebagai titisan Dewa Wisnu kepada Prabu Dasarata. Hal ini dimaksudkannya agar putra Prabu Dasarata kelak dapat membunuh raja raksasa Rahwana yang sangat termashur kesombongannya dan sebagai perusak segala yang tumbuh (Ranggawarsita, 1938: 24-29; 1994: 14-18; Tedjowirawan, 2012: 17-18).

Prabu Basurata dan Prabu Dasarata serta para raja lainnya kemudian mendekati *Jamur Dipa* yang terlihat menyala-nyala. Kemudian *Jamur Dipa* tersebut menjadi seperti mustika. Bathara Wisnu kemudian memberi *Payasa* yang ditempatkan di atas jamur tersebut. *Payasa* adalah makanan para dewa yang sangat lezat. Kepada kedua raja tersebut Bathara Wisnu menyatakan bahwa keduanya diperbolehkan mengambil *Payasa* yang terletak di *Jamur Dipa* supaya dimakan bersama istrinya, niscaya kedua raja tersebut akan memperoleh putra yang utama. Prabu Dasarata dan

Prabu Basurata kemudian mengambil *Jamur Dipa* dan *Payasa* untuk kemudian dimakan bersama permaisuri mereka. Beberapa waktu kemudian para istri Prabu Dasarata hamil.

Beberapa waktu kemudian Prabu Basurata kembalinya ke Wiratha kemudian memperlihatkan *Jamur Dipa* dan *Payasa* tersebut kepada Dewi Rukmawati. Dewi Rukmawati melihat bahwa di dalam *Jamur Dipa* terdapat 2 rajah yaitu rajah *Purusa* dan rajah *Kani*. Menurut Dewi Rukmawati bahwa Prabu Basurata kelak akan berputra raja besar serta seorang putri yang nantinya juga menurunkan raja besar. *Jamur Dipa* tersebut kemudian dipuja Dewi Rukmawati berubah menjadi buah-buahan disebut buah *Wipula*. *Payasa* dan buah *Wipula* kemudian diminta untuk dimakan Prabu Basurata bersama permaisuri Dewi Brahmaniyuta (Ranggawarsita, 1938: 28-32; 1994: 18-21; Tedjowirawan, 2012: 20).

Pada tahun *Wiya* terhitung tahun 454 (*Suryasangkala*) dengan *sěngkalan*: *Dadi-tataning-pakarti* atau tahun 468 (*Candrasengkala*) dengan ditandai *sěngkalan*: *Sarira-angrasa-suci*. Bertepatan masa Manggakala, permaisuri Dewi Brahmaniyuta melahirkan putra laki-laki diberi nama Raden Brahmaneka, sementara itu di kerajaan Ngayodya permaisuri Prabu Dasarata pun melahirkan putra. Dewi Kusalya berputra Rama, Dewi Kekayi berputra Bharata, adapun Dewi Sumitra berputra Laksmana dan Satrugna. Sebagai ungkapan kebahagiaan Prabu Dasarata disertai Raja Mantili, Raja Malawa dan Raja Prawa kemudian mengunjungi Prabu Basurata di Wiratha (Ranggawarsita, 1938: 34; 1994: 22; Tedjowirawan: 20).

2. Petunjuk dan petuah Dewi Rukmawati kepada gajah putih (Gajah Oya) tentang ramalan peruwatan serta sarana mencapai kehidupan yang utama

Pada waktu Prabu Basurata berkunjung ke Gunung Mahendra maka ia sangat kagum melihat gajah putih anak asuhan Dewi Rukmawati yang dapat bertutur kata layaknya manusia.

Dewi Rukmawati mengatakan bahwa sebenarnya gajah putih tersebut masih kemenakannya sendiri karena ia adalah putra Prabu Sri Mahapungung di Purwacarita. Kemudian Prabu Basurata bersabda bahwa hendaknya dewa mengampuni kesalahan gajah putih, sehingga ia dapat teruwat kembali menjadi manusia. Setelah Prabu Basurata kembali ke Wiratha, maka Dewi Rukmawati memerintahkan kepada gajah putih untuk melakukan tapa brata di Gunung Oya. Adapun petuah, petunjuk dan ramalan Dewi Rukmawati kepada gajah putih tersebut tampak pada kutipan berikut:

*"He kulup, wruhanira ing tēmbē sira anglakoni prang lan putrane pamanira kakang Prabu ing Wiratha awit rēbutan bojo. Sisip sēmbire sira anēmahi pralaya, nanging menawa kabēnēran, sira ruwat dadi manusa, karana sira antuk sabdane ramanira kakang Prabu ing Wiratha duk wingi. Iku kulup, prayogane sira anglakonana atatapa aneng Wukir Oya, anjēruma den kongsi konjēm aneng pucaking wukir. Mangana manawa ana kang asung pangan, anginuma manawa ana kang asung warih. Manawa tan ana, anarimaa. Poma kulup, putuhunēn sapitutur ingsun, karana **tapa iku anulak prasapa, panarima iku andadekake cipta, santosa iku anganakake sēdya, darana iku anēkakake karsa.** Babasan dadi saciptane, ana sasēdyane, tēka sakarsane. Iku kabeh manawa mantēp tēmēn yēkti tinēmū"* (Ranggawarsita, 1939: 16-17; 1993: 11; Karyarujita dan Sastranaryatmo, 1981: 408-409).

Terjemahan :

("Hai nak, ketahuilah di kelak kemudian hari engkau mengalami perang dengan putra kakanda Prabu di Wiratha karena berebut istri. Bisa-bisa engkau menemui kematian, tetapi jika kebetulan, engkau teruwat menjadi manusia, karena engkau mendapat sabda ayahandamu kakanda Prabu di Wiratha kemarin itu. Karena itulah nak, sebaiknya engkau melakukan tapa brata di Gunung Oya, menjeramlah sampai dalam di pucak gunung. Makanlah jika ada yang memberi makanan, minumlah jika ada yang memberi air. Apabila tidak

ada, terimalah. Camkanlah nak, patuhilah semua nasehatku, karena tapa itu dapat menolak kutukan (sumpah), sikap menerima itu menjadikan cipta, sentosa itu menciptakan keinginan, sabar itu mendatangkan kehendak. Peribasannya: terjadi yang dipikirkan, ada yang diinginkan, datang yang dikehendaki. Itu semua jika sungguh-sungguh mantap, pasti didapatkan").

Gajah putih sebenarnya memang putra Prabu Sri Mahapungung dengan Dewi Rukmini. Adapun sejarah kelahirannya secara singkat sebagai berikut. Pada waktu Sang Hyang Basuki dan Dewi Rukmawati akan menuju Gunung Mahendra sesuai permintaan Dewi Wiratma (burung Rukmawati) maka di tengah perjalanan mereka bertemu dengan Gajah Erawati. Dewi Rukmawati menggelarkan tentang sejarah Gajah Erawati. Menurutny, semula dua ekor gajah jantan dan adiknya gajah betina bertapa dengan maksud dapat berkumpul para dewa dan bidadari. Kedua ekor gajah tersebut kemudian dibawa ke Suralaya. Gajah jantan kemudian dinamakan Gajah Erawana dan menjadi kendaraan Dewa Indra, sedangkan gajah betina dinamakan Gajah Erawati dan berkumpul dengan para bidadari. Gajah Erawati suatu ketika diturunkan ke dunia lagi karena perilakunya di Suralaya jorok, membuang kencing dan kotoran di mana-mana. Gajah Erawati kemudian bertapa di hutan Pancala di wilayah Kerajaan Purwacarita dengan maksud dapat berkumpul dengan manusia, tidak lagi dengan para bidadari. Dewi Rukmawati kemudian meruwat Gajah Erawati menjadi wanita yang sangat cantik dan diberi nama Endhang Rukmini serta disuruhnya untuk meneruskan tapa bratanya untuk mendapatkan kemuliaan di kemudian hari.

Dalam tahun *Wila*, terhitung tahun *Suryasangkala*: 449 (*Trustha-wahananing-warna*), terhitung tahun *Candrasangkala*: 463 (*Uninga-rasaning-dadi*), bertepatan pada masa *Kartika*, Prabu Sri Mahapungung bercengkrama di hutan Pancala dan di sana ia tersesat sampai di pertapaan Endhang Rukmini. Prabu Sri Mahapungung jatuh hati melihat Endhang Rukmini dan

bermaksud menyuntingnya, Endhang Rukmini bersedia. Prabu Sri Mahapunggung kemudian membawa Endhang Rukmini ke kerajaan dan menjadikannya sebagai permaisuri.

Dalam tahun *Supanu*, terhitung tahun *Suryasangkala*: 451 (*Putra-gumuling-warna muksa*), terhitung tahun *Candrasangkala*: 465 (*Bayu-angobahakën-samudra*), bertepatan masa *Sitra*, permaisuri Purwacarita, yaitu Endhang Rukmini melahirkan putra, tetapi berupa seekor gajah putih. Endhang Rukmini sendiri wafat dan jenazahnya *muksa*. Bayi gajah putih tersebut dibuang ke hutan Pancala, Dewi Rukmawati yang sudah mengetahui hal itu segera mengambil bayi gajah putih tersebut untuk dibawa ke pertapaan Gunung Mahendra untuk diasuhnya (Ranggawarsita, 1994: 160-167).

Dalam tahun *Sarwadadi*, terhitung tahun *Suryasangkala*: 456 (*Karsa-marganing-dadi*), terhitung tahun *Candrasangkala*: 470 (*Kagunturan sabda-pakarti-muluk*), bertepatan masa *Padrawana* gajah putih yang bertapa di Gunung Oya menolong Swamiddha dari Banayu agar ladang dan sawahnya dapat dialiri air. Dari kuasanya maka keluarlah dari lubang belalai gajah putih tersebut air yang sangat besar, yang dapat mengairi ladang sawah milik Swamiddha.

Pada masa *Asuji*, Dewi Rukmawati ke Gunung Oya dan memerintahkan gajah putih agar pergi ke desa Wahita untuk mengabdikan kepada Ki Buyut Lagra serta memberinya nama Gajah Oya. Sesampainya di sana, pengabdian Gajah Oya kepada Ki Buyut Lagra diterima, setiap hari Gajah Oya mengambil kayu ke hutan.

Dalam tahun *Ananda*, terhitung tahun *Suryasangkala*: 473 (*Gunaning-pandhita-suci*), terhitung tahun *Candrasangkala*: 487 (*Swaraning-dwipangga-dadi muksa*), bertepatan masa *Manggakala*, di dusun Wahita, Gajah Oya menemukan pakaian bidadari milik Dewi Indradi. Pakaian tersebut kemudian diberikan kepada Buyut Lagra. Dewi Indradi siapapun yang menemukan pakaiannya, ia akan mengabdikan kepadanya. Gajah Oya kemudian meminta pakaian Dewi Indradi itu kepada Buyut Lagra untuk

diberikan kepada Dewi Indradi. Buyut Lagra pun mengajarkan mantra kepada Gajah Oya agar nanti bidadari tersebut tidak dapat terbang setelah menerima pakaiannya kembali. Ketika Gajah Oya memberikan pakaian kepada Dewi Indradi, maka Dewi Indradi sangat menyesal dan bermaksud ingkar janji untuk tidak jadi menjadi istri Gajah Oya. Karena itu Dewi Indradi kemudian meminta dibuatkan rumah berjajar sembilan yang mengelilingi telaga. Rumah berjajar sembilan tersebut hendaknya dapat terwujud dalam satu malam. Dengan memuja dewa maka rumah berjajar sembilan itu pun jadi dalam satu malam. Akan tetapi Dewi Indradi yang khawatir Gajah Oya dapat memenuhi permintaannya itu kemudian meloloskan diri pergi tidak tahu yang dituju. Gajah Oya pun minta diri pada Buyut Lagra untuk mencari bidadari Indradi.

Bertepatan masa *Naya*, Prabu Ayyana dari Kerajaan Malawa di Hindustan memiliki putri yang sangat cantik bernama Dewi Oyi. Akan tetapi Dewi Oyi menderita sakit *kasmala* 'kotor'. Prabu Ayyana mendapat ilham bahwa putrinya akan sembuh jika disiram dengan air telaga yang dikelilingi rumah berjajar sembilan yang ada di desa Wahita. Di sana pula nantinya putrinya, Dewi Oyi, akan berjumpa dengan jodohnya yaitu Raden Oya. Kedatangan Prabu Ayyana dan Dewi Oyi disambut dengan gembira oleh Buyut Lagra. Dewi Oyi kemudian disiram dengan air telaga tersebut sehingga sembuh dari penyakitnya.

Sementara itu, bertepatan masa *Palguna* perjalanan Dewi Indradi berjumpa dengan Raden Bramaneka, putra Prabu Basurata di Kerajaan Wiratha. Raden Bramaneka jatuh cinta kepada Dewi Indradi dan bermaksud menyuntingnya. Dewi Indradi pun bersedia. Pada waktu itulah Raden Bramaneka dan Dewi Indradi berjumpa dengan Gajah Oya. Terjadilah pertempuran, Raden Bramaneka terdesak. Pada waktu itu terdengar suara bahwa Raden Bramaneka disuruh mengambil anak panah tanpa busur yang berada di mulut jurang. Raden Bramaneka kemudian melontarkan anak panah tersebut mengenai kepala Gajah Oya sehingga

tubuhnya terpejal ke atas dan jatuh di tanah di depan Prabu Ayyana. Akan tetapi Gajah Oya sudah teruwat menjadi satria tampan dengan pakaian yang indah. Sebenarnya anak panah tersebut merupakan pakaian yang disiapkan dewa untuk Gajah Oya yang akan teruwat menjadi manusia. Gajah Oya atau Raden Oya tidak lain adalah putra Prabu Sri Mahapunggung dari Kerajaan Purwacarita dengan Dewi Rukmini. Prabu Ayyana kemudian membawa Raden Oya ke Kerajaan Malawa untuk dikawinkan dengan Dewi Oyi.

Bertepatan masa *Srawana*, sesampainya di Kerajaan Malawa, Prabu Ayyana mengawinkan Raden Oya dengan Dewi Oyi. Tidak berapa lama kemudian Prabu Ayyana menyerahkan tahtanya kepada Raden Oya dan diberinya gelar Prabu Oya, Buyut Lagra diangkat sebagai patihnya.

Sementara itu bertepatan dengan masa *Padrawana*, Raden Bramaneka pulang kembali ke Kerajaan Wiratha sambil membawa Dewi Indradi. Setelah Dewi Indradi menyerahkan Retno Dumilah sebagai tanda bahwa dia bidadari, maka Prabu Basurata menyetujui hubungan putranya dengan Dewi Indradi. Beberapa hari kemudian, Prabu Basurata mengawinkan Raden Bramaneka dengan Dewi Indradi (Ranggawarsita, 1994: 117-122).

Di dalam *Serat Paramayoga: Serat Kalèmpaking Piwulang*, petunjuk, petunjuk serta ramalan Dewi Rukmawati kepada gajah putih di atas adalah ajaran ke 45.

3. Petunjuk Dewi Rukmawati kepada janda Suli tentang cara menghindari usaha pembunuhan terhadap dirinya

Dalam tahun *Sarwastri*, terhitung tahun *Suryasangkala*: 455 (*Amisayeng-marganing-pakarti*), terhitung tahun *Candrasangkala*: 469 (*Terus-rasaning-dadi*), bertepatan dengan masa *Sitra*, Dewi Rukmawati pergi ke Desa Ganda untuk menemui janda Suli, istri Buyut Karsula yang diduga sudah meninggal. Dewi Rukmawati memberitahu kepada janda Suli agar menghindarkan diri dari ancaman Umbul Kusara yang mau

membunuhnya, karena menolak untuk diperistri. Adapun petunjuk Dewi Rukmawati kepada janda Suli sebagai berikut:

"He randha Suli, sanadyan sira durung pinasthi tibaning pati, bęcik sira saratana suminggah saka ing babaya, karana ing męngko surup surya, Umbul Kusara bakal mateni marang sira, awit sira lumuh den rabeni, manawa sira nora sumingkir sayękti anandhang pilara. Sanadyan sira anęmahana lara yen tan lawan siya-siya" (Ranggawarsita, 1939: 36-41; 1994: 24; Karyarujita dan Sastranaryatmo, 1981: 410).

Artinya :

("He janda Suli, meskipun engkau belum ditakdirkan saat kematianmu, sebaiknya berilah sarana agar terhindar dari bahaya, karena pada saat matahari terbenam, Umbul Kusara akan membunuhmu, karena engkau tidak mau diperistri. Apabila engkau tidak menghindari tentulah mengalami sakit. Meskipun engkau mengalami sakit jika tidak karena sia-sia").

Dewi Rukmawati kemudian membawa janda Suli ke pertapaannya di Gunung Mahendra. Di sana ia melihat ular-ular besar yang jumlahnya banyak. Ada seekor ular besar mendatangi, janda Suli yang sangat ketakutan itu akhirnya jatuh sakit. Dewi Rukmawati menyatakan bahwa rasa sakit yang diderita janda Suli itu akan mendatangkan kegembiraan. Ular besar yang mendatangi janda Suli tersebut kemudian disabda oleh Dewi Rukmawati: "*He Karsula, kamulanira manusa, muliha dadi manusa maneh*". Seketika itu juga ular besar tersebut teruwat kembali menjadi manusia, yaitu Buyut Karsula. Setelah melihat Buyut Karsula, suaminya, maka sembuhlah sakit janda Suli. Buyut Karsula dan Suli kemudian menjadi murid Dewi Rukmawati. Buyut Karsula mendapatkan nama Puthut, sedangkan Suli diberi nama Endhang Suli. Puthut Karsula kemudian menceritakan asal mulanya ia menjadi ular. Konon, ketika ia sedang menggali lubang untuk tempat menjemur jagung, ia melihat seorang kakek yang menawarkan diri akan memberi jagung yang berisi permata. Buyut

Karsula kemudian diajak ke rumah kakek tersebut, di sana ia diperlihatkan jagung yang berisi permata. Buyut Karsula kemudian disuruh menanam jagung berisi permata tersebut, kelak jika sudah berbuah ia dapat membawa permata sekuat tenaganya. Akan tetapi setelah masanya menuai, orang-orang desa semua menghadap Dewi Rukmawati, ia pun ikut menghadap. Akan tetapi ketika ia menanam jagung dahulu, ia sempat menyembunyikan beberapa biji yang disimpannya pada ikat pinggangnya. Setelah biji jagung tersebut diambil ternyata adalah permata yang beraneka jenisnya, yaitu: a. Permata putih, b. Permata kuning, c. Permata merah, d. Permata hitam, e. Permata hijau, f. Permata biru, g. Permata dadu, dan h. Permata ungu (Ranggawarsita, 1939: 36-41; 1994: 24-26; Karyarujita dan Sastranaryatmo, 1981: 410).

Di dalam *Sĕrat Paramayoga: Sĕrat Kalĕmpaking Piwulang*, petunjuk Dewi Rukmawati kepada janda Suli di atas adalah ajaran ke 47.

4. Petunjuk Dewi Rukmawati kepada Umbul Kusara tentang pengobatan dan perjodohan dirinya

Diceritakan bahwa pada suatu ketika Dewi Rukmawati turun ke Desa Ganda, setelah matahari terbenam Umbul Kusara datang. Umbul Kusara menduga bahwa wanita itu adalah janda Suli, ketika akan ditusuk dengan kerisnya maka ia jatuh pingsan terkena pengaruh kewibawaan Dewi Rukmawati. Dewi Rukmawati menyatakan kepada Umbul Kusara: "*Heh Umbul Kusara, ing panyananira ingsun sira sĕngguh randha Suli. Ing sayĕktine sira kaliru, si randha Suli ing mĕngko wus katĕmu lan lakine. Wruhanira ingsun iki widdhadari aran Dewi Rukmawati*". Mendengar kata-kata Dewi Rukmawati, maka Umbul Kusara sangat ketakutan serta menyatakan penyesalannya seraya memohon ampun. Dewi Rukmawati pun memberi pengampunan dan menunjukkan siapa jodoh Umbul Kusara, sabdanya kemudian:

"*Heh Umbul Kusara, sayĕkti antuk pangapura kaluputaning wong kang ora anĕmaha. Sesuk esuk sira lungaa maring ing desa Palimaya, Ulu Matsya darbe suta wadon aran Rara Wudi, iku anandhang lara kawongan madal salwiring usada. Sira tambanana: lalawu dukut, rondhon lawan lĕnga papahatan galihing kayu tom, winoran ing lĕnga wijen irĕng, lĕnga karambil ijo lawan madu, kasingi ing pĕpĕcahan watu sangan, sayĕkti bisa waluya. Ing kono wus pinasthi Rara Wudi dadi somahira*" (Ranggawarsita, 1939: 41-42; 1993: 26-27; Karyarujita dan Sastranaryatmo, 1981: 410).

Terjemahan :

("Hai Umbul Kusara, sesungguhnya mendapat pengampunan (bagi) kesalahan orang yang tidak melakukan. Besok pagi engkau pergilah ke Desa Palimaya, Ulu Matsya memiliki anak perempuan bernama Rara Wudi, sedang menderita sakit *kawongan* (terbayang-bayang wujud seseorang) gagal segala pengobatan. Engkau sembuhkan dengan: lalawu dukut, rondhon dengan minyak dari deresan hati kayu tom, dicampur dengan minyak wijen hitam, minyak kelapa hijau dengan madu yang dicurahkan pada pecahan batu sangan, sungguh dapat sembuh. Di situ sudah dipastikan bahwa Rara Wudi menjadi istrinya").

Mendengar sabda Dewi Rukmawati, maka Umbul Kusara pun bermaksud menjalankan petunjuk serta perintah tersebut. Pada keesokan harinya ia pergi ke Desa Palimaya untuk menyembuhkan Rara Wudi, putri Ulu Matsya dengan Saci. Umbul Kusara kemudian dikawinkan dengan Rara Wudi. Pada suatu ketika Ulu Matsya, Saci, Umbul Kusara dan istrinya, Rara Wudi datang menghadap Dewi Rukmawati bermaksud untuk menjadi siswanya (Ranggawarsita, 1994: 26-28).

Di dalam *Sĕrat Paramayoga: Sĕrat Kalĕmpaking Piwulang*, petunjuk Dewi Rukmawati kepada Umbul Kusara di atas adalah ajaran ke 48.

5. Penjelasan Dewi Rukmawati kepada Buyut (Puthut) Karsula tentang khasiat delapan jenis permata (*sosotya*) miliknya

Setelah Dewi Rukmawati kembali dari Desa Ganda, sesampainya di pertapaannya maka ia menjelaskan tentang khasiat delapan macam permata milik Puthut Karsula, seperti tampak pada kutipan berikut:

"Wruhanira, sosotya iku kumaraning sarpa, akeh pakolihe.

- a. *Sosotya kang putih iku den arani Manikmaya, pakolihe ora kukurangan pangan,*
- b. *Kang kuning iku den arani Manikara, pakolihe ora kukurangan sandhang pangan,*
- c. *Kang abang iku den arani Manikmarakata, pakolihe yen kinarya amardagang, luput ing tuna,*
- d. *Kang iréng iku den arani Manikcundhamani, pakolihe yen kinarya amandhita kasēmbadan ing kawruh, kinedépan ing para siswa,*
- e. *Kang ijo den arani Manikmartyukundha, pakolihe yen kinarya among tani tulus kang sarwa tinandur,*
- f. *Kang biru iku den arani Manikendrataya, pakolihe drēman ing anak putu sarta warden ing rajakaya,*
- g. *Kang dadu iku den arani Manikhardataya, pakolihe tawar ing wisa luput sagunging kira-kira,*
- h. *Kang wungu iku den arani Manikharja bangunjri, pakolihe yen kinarya suwita kinandélan ing sih, kineringan ing sasama"* (Ranggawarsita, 1939: 42-43; 1993: 27-28; Karyarujita dan Sastranaryatmo, 1981: 410-411).

("Ketahuilah, *sosotya* (permata) itu atma (jiwa) ular, banyak manfaatnya.

- a. *Sosotya* yang putih itu disebut Manikmaya, manfaat (khasiatnya) tidak kekurangan makanan,
- b. Yang kuning itu disebut Manikara, khasiatnya tidak kekurangan sandang makanan,
- c. Yang merah itu disebut Manikmarakata, khasiatnya jika dipakai berdagang, tidak akan rugi,

- d. Yang hitam itu disebut Manikcundhamani, khasiatnya jika dipakai sebagai pendeta terkabul dalam ilmu pengetahuannya, disegani oleh para muridnya,
- e. Yang hijau itu disebut Manikmartyukundha, khasiatnya jika dipakai sebagai petani tumbuh segala yang ditanam,
- f. Yang biru itu disebut Manikendrataya, khasiatnya memiliki anak cucu serta memiliki hewan ternak peliharaan,
- g. Yang dadu itu disebut Manikharja-hardataya, khasiatnya tawar dari bisa luput dari segala hal,
- h. Yang ungu itu disebut Manikharja-bangunjri, khasiatnya jika dipakai untuk mengabdikan dipercaya dan dikasihi, disegani oleh sesama").

Mendengar penjelasan Dewi Rukmawati tentang khasiat delapan macam permata tersebut Puthut (Buyut) Karsula sangat bergembira.

Di dalam *Sērat Paramayoga: Sērat Kalēmpaking Piwulang* penjelasan Dewi Rukmawati kepada Puthut Karsula di atas adalah ajaran ke-49.

6. Petuah Dewi Rukmawati kepada Jaka Langsur tentang perjodohan dirinya dan kakaknya, Jaka Lungga

Bertepatan dengan masa *Jita*, Dewi Rukmawati memperbincangkan dengan Endhang Suli tentang dua pemuda kembar anak Ulu Sarmadana di Desa Banasri yang bernama Jaka Lungga dan Jaka Langsur. Pada waktu itu Jaka Lungga sedang mengembara untuk berguru mencari ilmu. Jaka Langsur disuruh ayahnya untuk menikah, tetapi ia tidak mau karena kakaknya, Jaka Lungga belum menikah. Karena itu Jaka Langsur disuruh ayahnya untuk mencari kakaknya. Pada waktu Jaka Lungga sudah selesai berguru serta memiliki kepandaian yang bermacam-macam. Sewaktu ia pulang dan singgah di Desa Cita, ia tertarik kepada Ken Wirati, anak Ulu Sanggora. Ketika Ken Wirati dilamar (*ditēmbung*) maka Ulu Sanggora mengabdikan tetapi minta *dhungkulan* kencana sebagai tali ikatan.

Pada suatu ketika perjalanan Jaka Langsur dalam mencari kakaknya Jaka Lungga singgah di Desa Cita. Ia tertarik kepada Ken Wirati dan bermaksud melamarnya. Ulu Sanggora pun menerima lamaran itu tetapi ia minta *dhungkulan* kencana sebagai tali pengikat. Pada waktu Jaka Langsur pulang untuk meminta *dhungkulan* kencana kepada ayahnya, yaitu Ulu Sarmadana, maka Jaka Lungga datang untuk menyerahkan *dhungkulan* kencana. Ia kemudian dijanjikan akan dikawinkan dengan Ken Wirati beberapa hari lagi oleh Ulu Sanggora. Beberapa hari kemudian Jaka Langsur datang ke Desa Cita untuk menyerahkan *dhungkulan* kencana kepada Ulu Sanggora, maka ia pun dijanjikan akan dikawinkan dengan Ken Wirati beberapa hari lagi. Di Desa Cita itulah Jaka Lungga dan Jaka Langsur bertemu. Baik Jaka Lungga dan Jaka Langsur mau mengalah tidak jadi dikawinkan dengan Ken Wirati. Persoalannya menjadi rumit bagi Ulu Sanggora karena adanya dua saudara kembar yaitu Jaka Lungga dan Jaka Langsur. Karena itu Ulu Sanggora meminta Ulu Sarmadana datang ke Desa Cita guna memecahkan persoalan rumit tentang siapa yang nantinya akan dikawinkan dengan Ken Wirati. Untuk memecahkan persoalan itu Dewi Rukmawati diiringi Endhang Suli kemudian datang ke Desa Cita. Dewi Rukmawati kemudian mengatakan kepada Jaka Langsur:

"Sira iku karoban pakon roro, siji pakoning wong atuwaniira, roro pakoning kadangira tuwa, amĕsthi sira kudu anglakoni, yen tan amituhu kĕna ing ila-ila, karana wong atuwa iku upama Sang Hyang Girinata, kadang tuwa iku upama Sang Hyang Endra. Dene sira wĕdi anglangkahi kadang tuwa, ing mĕngko jodhone kadangira tuwa meh tĕka saka paparinging dewa" (Ranggawarsita, 1939: 43-49; 1994: 28-32; Karyarujita dan Sastranaryatmo, 1981: 411).

Artinya :

("Engkau ini dikerubut dua perintah, pertama, perintah orang tuamu, kedua, perintah saudara tua, mesti harus engkau lakukan, jika tidak mengindahkan tentu kena tulah, karena

orang tua itu ibarat Sang Hyang Girinata, saudara tua itu ibarat Sang Hyang Endra. Adapun engkau takut melangkahi saudara tua, sekarang jodoh saudara tuamu hampir datang karena anugerah dewa").

Pada saat itu datanglah juragan Rama sekeluarga ke Desa Cita, karena ia mendengar berita bahwa Jaka Lungga berada di Desa Cita. Kedatangan juragan Rama mencari Jaka Lungga bermaksud untuk mengabdikan. Pada saat itulah Dewi Rukmawati menyarankan kepada juragan Rama untuk mengawinkan anaknya yang bernama Rawat. Akhirnya Jaka Lungga dikawinkan dengan Rawat dan Jaka Langsur dikawinkan dengan Ken Wirati (Ranggawarsita, 1994: 28-32).

Di dalam *Sērat Paramayoga: Sērat Kalēmpaking Piwulang*, petunjuk Dewi Rukmawati kepada Jaka Langsur di atas adalah ajaran ke-50.

7. Petunjuk Dewi Rukmawati kepada Patih Mudhabathara tentang keberadaan Dewi Sri dan Raden Saddhana (putra Prabu Sri Mahapunggung di Purwacarita)

Di dalam *Sērat Sri Saddhana* ciptaan Empu Kalangwan di Mamenang pada tahun *Suryasangkala*: 853 atau tahun *Candrasangkala*: 879, bertepatan masa *Palguna* diceritakan bahwa Prabu Sri Mahapunggung di Kerajaan Purwacarita bermaksud mengawinkan putranya, yaitu: Raden Saddhana dengan Dewi Panitra, adik Arya Partaka. Raden Saddhana belum mau menikah meskipun didesak-desak oleh ayahandanya. Karena penolakan Raden Saddhana tersebut maka Prabu Sri Mahapunggung murka sehingga Raden Saddhana dimarahi dan diusir dari Kerajaan Purwacarita. Pada malam harinya Raden Saddhana meninggalkan kerajaan. Dewi Sri, kakaknya yang mendengar bahwa adiknya tersebut dimarahi ayahandanya dan diusir dari kerajaan maka dia pun menyusul kepergian adiknya itu. Prabu Sri Mahapunggung kemudian memerintahkan bala tentaranya untuk mencari Dewi Sri. Beberapa saat dari kepergian

Dewi Sri, Arya Kalandaru, utusan Raja Pulaswa dari Kerajaan Medhangkumuwung datang melamar Dewi Sri untuk Raja Pulaswa. Karena ternyata Dewi Sri sudah tidak berada di Kerajaan Purwacarita, maka Arya Kalandaru bermaksud mencari Dewi Sri untuk dibawa ke Kerajaan Medhangkumuwung.

Pada suatu ketika perjalanan Dewi Sri sudah hampir sampai di Desa Medhanggungong, tiba-tiba ia disambar burung Wilmuka dibawa terbang ke Kerajaan Medhangkumuwung. Akan tetapi sebelum sampai di kerajaan tersebut burung Wilmuka diserang garuda Winanteya (keturunan Winata). Burung Wilmuka dapat dibunuh oleh garuda Winanteya, tetapi Dewi Sri terjatuh ke tanah, tubuhnya hancur dan mati. Kematian Dewi Sri menimbulkan huru-hara di Suralaya, maka Sang Hyang Naraddha turun diiringi para bidadari untuk menghidupkan kembali Dewi Sri dengan air amerta.

Bertepatan masa *Srawana*, Raden Saddhana dipertemukan Dewi Sri oleh Sang Hyang Naraddha. Sementara itu, Arya Kalandaru yang mengejar-ngejar Dewi Sri akhirnya dapat dikalahkan oleh Raden Saddhana. Demikian pula Raja Pulaswa yang bermaksud menyunting Dewi Sri pun dapat dihempaskan oleh angin badai yang dicipta Raden Saddhana. Raden Saddhana dan Dewi Sri akhirnya menetap di Padukuhan Sringawanti.

Pada suatu ketika Prabu Sri Mahapunggung mengutus Patih Mudhabathara pergi ke Gunung Mahendra menghadap Dewi Rukmawati untuk menanyakan keberadaan Raden Saddhana dan Dewi Sri. Atas pertanyaan Patih Mudhabathara, maka Dewi Rukmawati memberi petunjuk:

"Kakang Patih Mudhabathara, sasampunipun kula amundhi kalayan suka bingah anampeni sih paparingipun kakang Prabu Sri Mahapunggung punika, kula angaturakĕn pitĕdah kemawon. Yen kula cariyosakĕn sadaya lalampahanipun putra kula Dewi Sri akaliyan Raden Saddhana, mindhak angraranta panggalhipun kakang Prabu, ing satĕmah amĕwahi sungkawa. Ing saantawis dintĕn kemawon, inggih badhe

wontěn ingkang matur cacariyos mēnggahing lalampahipun putra kula sakaliyan wau. Ing amung kauningana ing kakang Prabu, yen putra kula sakaliyan taksih raharja, sampun ngěmpal wontěn tanah ing Medhangagung, adhēdhēkah winastan ing Sringawanti. Punika manawi purun katimbangan kondur. Kakang Prabu sampun kalajěng-lajěng dukanipun, mindhak botěn sae ing kadadosanipun" (Ranggawarsita, 1939: 101; 1994: 65-66).

Terjemahan :

("Kakang Patih Mudhabathara, setelah saya mengucapkan kegembiraan menerima pemberian dari kakang Prabu Sri Mahapunggung ini, saya memberi petunjuk saja. Apabila saya ceritakan semua peristiwa yang dialami oleh anak saya Dewi Sri dan Raden Saddhana, akan menyebabkan kesedihan hati kakang Prabu, akhirnya menambah kesedihan. Dalam beberapa hari saja, akan ada yang menceritakan peristiwa yang dialami kedua anak saya itu. Hanya saja perlu diketahui oleh kakang Prabu, bahwa kedua putra saya masih selamat, sudah berkumpul di tanah Medhangagung, pedukuhannya bernama Sringawanti. Apabila mau panggillah kembali (ke kerajaan). Kakang Prabu jangan terlanjur marah, karena tidak baik akibatnya").

Sekembalinya Patih Mudhabathara dari Gunung Mahendra, maka Prabu Sri Mahapunggung kemudian mengutus Arya Nitiradya ke pedukuhan Sringawanti untuk memanggil Dewi Sri dan Raden Saddhana. Akan tetapi Dewi Sri dan Raden Saddhana tidak bersedia kembali ke Kerajaan Purwacarita, meskipun Arya Nitiradya sudah membujuknya dengan berbagai cara.

Pada waktu itu sepeninggal Arya Nitiradya, Sang Hyang Naraddha turun menjumpai Dewi Sri dan Raden Saddhana untuk menyuruh keduanya kembali ke Kerajaan Purwacarita, karena kesedihan Prabu Sri Mahapunggung telah menimbulkan kegemparan di Suralaya. Akan tetapi Dewi Sri dan Raden

Saddhana tetap tidak mau kembali. Karena itu dengan marah Sang Hyang Naraddha bersabda:

"Heh bocah wangkot, sapa kang sira idhĕp dene sira ora angestokake dhawuh pangandikane Sang Hyang Jagadnata. Yen mangkana aja katanggungan, luhung katĕmuwa padha kadang, dadi boya kaliya".

"Ingsun wus sumurup karĕpira karo, Nini Sri kudu dadi widhadhari, kaki Saddhana kudu dadi dewa, iya kalilan dening Sang Hyang Jagad Pratingkah, nanging durung mangsane. Ing mĕngko sarehning sira ora maelu dhawuhing dewa, dadi sira bakal padha nĕmu sangsara".

Terjemahan :

("Hai anak keras kepala, siapa yang engkau pikirkan, karenanya tidak menuruti perintah Sang Hyang Jagadnata. Jika demikian jangan tanggung-tanggung, lebih baik kawinlah sesama saudara, jadi tidak ke lain (orang)").

("Saya sudah mengetahui keinginan kamu berdua, Nini Sri harus menjadi bidadari, cucu Saddhana harus menjadi dewa, ya diijinkan oleh Sang Hyang Jagad Pratingkah, tetapi belum waktunya. Sekarang karena engkau berdua tidak mengindahkan perintah dewa, engkau berdua akan menemui kesengsaraan").

Demikianlah sabda Sang Hyang Naraddha mengetahui sikap keras kepala yang ditunjukkan oleh Dewi Sri dan Raden Saddhana, sehingga Sang Hyang Naraddha (*nglulu*) memerintahkan agar keduanya kawin saja.

Sementara itu Arya Nitiradya sudah kembali ke Kerajaan Purwacarita dan menyampaikan kegagalannya membawa pulang Dewi Sri dan Raden Saddhana. Prabu Sri Mahapunggung sangat sedih hatinya, sehingga bersabda: "*Dhuh putraningsun Saddhana, tĕka padha kĕpati-pati tĕmĕn ĕnggonira amutungi wong atuwa. Apa sira Sri, ngarah anglungsungi kaya ula sawa, si Saddhana apa ndadak kongsi anusuh kaya sriti?*". Prabu Sri Mahapunggung adalah seorang raja yang mumpuni dalam tapa brata, ibarat *sabda*

pandhita ratu, atas kehendak dewa maka seketika Dewi Sri berubah menjadi ular Sawa dan Raden Saddhana berubah rupa menjadi burung Sriti. Ular Sawa dan burung Sriti kemudian pergi terpisah, sementara para buyut dan umbul Pedukuhan Sringawanti menjadi gempar dan bermaksud mencari atas hilangnya Dewi Sri dan Raden Saddhana serta akan melaporkannya kepada Prabu Sri Mahapunggung di Kerajaan Purwacarita.

Prabu Sri Mahapunggung semakin sedih, hatinya seperti tersayat atas hilangnya Dewi Sri dan Raden Saddhana. Karena itu Baginda segera mengutus Arya Soddha menghadap Dewi Rukmawati di Gunung Mahendra untuk menanyakan hilangnya kedua putranya, yaitu Dewi Sri dan Raden Saddhana. Sesampainya di Gunung Mahendra, maka Arya Soddha menyampaikan amanat Prabu Sri Mahapunggung, maka Dewi Rukmawati pun memberi petunjuk:

"Anak Arya Soddha, sira matura ing kakang Prabu, mungguh putra karo ing mēngko padha kēna papa cintraka, Dewi Sri dadi ula Sawa, Raden Saddhana dadi manuk Sriti, awit kakang Prabu Sri Mahapunggung kawēdal pangandikane. Dewi Sri kaupamakake ula Sawa, Raden Saddhana kaupamakake manuk Sriti. Kasēmbadaning sabda anēmahi sida, lamun sabda ala yēkti sida dadi ala, lamun sabda bēcik yēkti sida dadi bēcik, ananging sanadyan putra karo padha anēmu papa cintraka, ing tēmba bakal ana kang ngruwat. Wēkasan Dewi Sri dadi widhadari, Raden Saddhana dadi dewa" (Ranggawarsita, 1939: 106-107; 1994: 69).

Terjemahan :

("Anak Arya Soddha, engkau sampaikan kepada kakang Prabu, bahwa putra keduanya sekarang sedang mengalami kesengsaraan, Dewi Sri menjadi ular Sawa, Raden Saddhana menjadi burung Sriti, sebab kakang Prabu Sri Mahapunggung keluar sabdanya. Dewi Sri diperumpamakan sebagai ular Sawa, Raden Saddhana diperumpamakan sebagai burung Sriti. kekuatan sabda menjadikan kenyataan, jika sabda buruk pasti

kenyataannya menjadi buruk, jika sabda baik kenyataannya menjadi baik, akan tetapi meskipun kedua putranya menemui kesengsaraan, di kemudian hari akan ada yang meruwat. Akhirnya Dewi Sri menjadi bidadari, Raden Saddhana menjadi dewa").

Pada akhirnya Dewi Sri teruwat kembali dari perwujudannya sebagai ular Sawa dan menjadi bidadari, setelah Sang Hyang Jagadnata memenuhi segala keinginannya, yaitu dijemput dengan *padati sinang* (kereta yang memancarkan cahaya) yang ditarik oleh Lembu Gumarang dan bercambuk Naga *serang* (naga sebagai sarana menjadi kantong biji rejekinya manusia). Adapun burung Sriti mengembara sampai di Ngatasangin (tanah Hindu) dan bertempat tinggal di sanggar pemujaan Bagawan Brahmaresi (putra Hyang Brahma). Ketika Bagawan Brahmaresi ingin mengambil panah di sanggar pemujaan, ia melihat kotoran burung serta dilihatnya burung Sriti, ia menjadi marah, burung Sriti dipanah dan menjelma menjadi Raden Saddhana. Raden Saddhana kemudian dikawinkan dengan Dewi Laksmiawahni, putri Bagawan Brahmaresi yang memang sudah lama merindukannya.

8. Petunjuk Dewi Rukmawati kepada Patih Mudhabathara tentang penyebab berhentinya tiga *jantra* (api, air dan angin) di Gilingwesi
Dalam tahun *Nantēna*, terhitung tahun *Suryasangkala*: 460 (*Barakan-obah-toya*), terhitung tahun *Candrasangkala*: 474 (*Dadi-swaraning-samudra*), diceritakan bahwa Prabu Brahmanaraja di Kerajaan Gilingwesi sedang bersedih hati karena berhentinya tiga *jantra* (putaran). Karena menurut ayahandanya dahulu, bahwa berhentinya tiga *jantra* sebagai pertanda datangnya marabahaya. Prabu Brahmanaraja kemudian memberitahukan hal itu kepada saudara-saudaranya, yaitu: Prabu Basurata di Wiratha dan Prabu Sri Mahapunggung di Purwacarita. Prabu Sri Mahapunggung kemudian mengutus Patih Mudhabathara dan Arya Partaka menghadap Dewi Rukmawati di Gunung Mahendra

untuk menanyakan sebabnya tiga *jantra* di Gilingwesi tersebut berhenti. Sesampainya di Gunung Mahendra, Patih Mudhabathara menyampaikan maksud kedatangannya, maka Dewi Rukmawati bersabda:

*"Kakang Patih Mudhabathara, andika kula jatosi, mēnggah kendēling jinantra titiga wau wontēn darunanipun ingkang andadosaken kendēl. Botēn kendēl saking karsaning dewa, kendēl awit saking karana. Inggih sanadyan kendēl saking karana, sarehning sampun dados sabdaning dewa sayēkti anēmahi tandhaning dahuru, nanging botēn dahyru agēng. Dene kendēlipun ingkang sayēktos, ing tēmbē wontēn zaman ingkang dipun wastani **Zaman Purwa**. Dumuginipun anēngahi Zaman Purwa punika, jinantra titiga wau kendēl saking karsaning dewa, awit dados tandha yen badhe dahuru agēng wontēn **Prang Bratayuda**. Dene ing mangke ingkang dados darunanipun kendēling jinantra titiga wau, Prabu Brahmanaraja sangēt dennya amērdi wēdaling pangupajiwa. Kendēling bahni jantra punika, Prabu Brahmanaraja karēm ananēm pisang, botēn kenging siti mirungga lajēng kadhawahan ananēmi pisang, dalah sakiwa tēngēning bahni jantra sami katanēman pisang, ing wēkasan oyoding pisang sami tarubus wontēn ing patumangan tēmah angabēr-abēr panasing latu. Lami-lami jinantranipun kendēl. Kendēling bari jantra punika, Prabu Brahmanaraja karēm ayasa dhadhawuhan, sarta angawisi titiyang amēndhēt ulam toya, ing wēkasan ulam toya angradon sami manggen wontēn ing gilingan ing bari jantra tēmah dados kendēl. Kendēling bayu jantra punika, Prabu Brahmanaraja karēm amēmēlik, dalah sakiwa tēngēning bayu jantra dipun pēpēlik, ing wēkasan dhudhukaning pēpēlikan ing alami-lami kajawahan ngantos angēsong trus dhatēng panggenaning bayu jantra, tēmahan dados simpangan margining angin lajēng angabēr-abēr lampahing anginipun bayu jantra, dados kendēl. Yen ing mangke Prabu Brahmanaraja karsa ambucali pisang ingkang cēlak ing bahni jantra saha karsa ambēdhahi dhawuhan, ingkang cēlak bari jantra, lajēng mantun angawisi titiyang amēndhēti ulam toya, tuwin karsa angurugi dhudhukaning*

pĕlikan ingkang cĕlak ing bayu jantra, saestu jinantra titiga wau sagĕd lumampah malih" (Ranggawarsita, 1939: 132-136; 1994: 86-88).

Terjemahan :

("Kakang Patih Mudhabathara, paduka saya beritahu, adapun yang menyebabkan berhentinya tiga *jantra* (putaran) itu ada penyebabnya yang menjadikannya berhenti. Bukan berhenti karena kehendak dewa, berhenti karena sebab. Meskipun berhenti karena sebab, tetapi karena sudah menjadi sabda dewa pasti terjadi sebagai pertanda huru-hara, tetapi bukan huru-hara yang besar. Adapun sebab berhentinya yang sebenarnya, (adalah) di kemudian hari ada zaman yang dinamakan Zaman Purwa. Sampai pada pertengahan Zaman Purwa tersebut, tiga *jantra* berhenti karena kehendak dewa, sebab menjadi pertanda akan terjadinya huru-hara yang besar karena ada Perang Baratayuda. Adapun sekarang yang menjadi penyebab berhentinya tiga *jantra* tersebut, karena Prabu Brahmanaraja sangat senang menanam pisang, tidak boleh ada tanah kosong (longgar), jika ada kemudian disuruh menanam pisang, bahkan di kiri kanan *jantra* api, semua ditanami pisang, pada akhirnya akar pisang pada tumbuh di tumpukan (tempat pembakaran) api, sehingga menawarkan panasnya api, lama kelamaan *jantra* api berhenti. Berhentinya *jantra* air, karena Prabu Brahmanaraja senang membuat perangkap ikan serta melarang orang-orang mengambil ikan air tawar, akhirnya ikan air tawar berkumpul bertempat tinggal di *jantra* air, sehingga menjadikannya berhenti. Berhentinya *jantra* angin tersebut karena Prabu Brahmanaraja senang mencari barang tambang (intan), bahkan di kiri kanan *jantra* angin dicari barang tambangnya, pada akhirnya galian tambang, lama kelamaan kehujanan, sehingga menggeronggang terus ke arah tempat *jantra* angin, akhirnya menjadikan jalan persimpangan angin, kemudian menawarkan jalannya *jantra* angin, sehingga berhenti. Apabila nanti Prabu Brahmanaraja mau membuang pohon pisang yang dekat dengan *jantra* (putaran) api dan mau membedah perangkap ikan yang dekat dengan *jantra* air, kemudian menghentikan

pelarangan terhadap orang-orang yang ingin mengambil ikan air tawar, serta mau menutup galian tambang yang dekat dengan jantra angin, pastilah ketiga jantra tersebut akan berputar kembali").

Petunjuk Dewi Rukmawati tersebut kemudian disampaikan kepada Prabu Sri Mahapunggung di Purwacarita. Selanjutnya Prabu Sri Mahapunggung menyampaikan petunjuk Dewi Rukmawati tersebut kepada saudaranya Prabu Brahmanaraja di Gilingwesi. Prabu Brahmanaraja pun segera melaksanakan petunjuk Dewi Rukmawati, sehingga ketiga jantra di Kerajaan Gilingwesi tersebut berputar kembali.

Di dalam *Sĕrat Ajipamasa* (1862 M), kisah berhentinya ketiga *jantra* di Kerajaan Gilingwesi tersebut dijadikan salah satu contoh pola ajaran kepemimpinan negara, yaitu tentang *Nistha-madya-utama*. Ajaran *Nistha-madya-utama* tersebut di dalam *Sĕrat Ajipamasa* tersurat pada pupuh XII *Asmaradana*, bait 25 pupuh XIII *Sinom*, bait 4 dan merupakan ajaran yang disampaikan oleh Prabu Kusumawicitra kepada kemenakannya, yaitu Prabu Gandakusuma dan Prabu Jayasusena. Dalam hal ini kebijakan Prabu Brahmanaraja pada bidang pertanian, perikanan serta pertambangan adalah kebijakan yang tidak bijaksana, karena mengakibatkan berhentinya tiga *jantra*, yaitu: api, air dan angin, sehingga kebijakan tersebut dinilai Prabu Kusumawicitra sebagai kebijakan yang *nistha*.

Dikemukakan lebih jauh di dalam *Sĕrat Ajipamasa* bahwa setelah Prabu Brahmanaraja menjalankan perbuatan *madya* bahkan *utama*, maka ujian keutamaan bagi Prabu Brahmanaraja datang kembali. Madra, warga Desa Wanasaya datang menghadap sambil mempersembahkan boneka kaca. Hati Prabu Brahmanaraja tergiur dan menerima persembahan itu, meskipun ia telah mencoba memberikan hadiah sebagai pengganti. Karena kelengahan itu, maka Kerajaan Gilingwesi diserbu oleh Prabu Cingkaradewa (putra Prabu Sindhula atau Maharaja Gotaka) dari Kerajaan Medhanggalungan. Dalam pertempuran itu, Prabu

Brahmanaraja gugur di medan laga, *muksa* serta menjelma menjadi Sang Hyang Brahmasadhara (Ranggawarsita, 1994: 70-75; Karyarujita, 1981: 548-556; Tedjowirawan, 2014: 68-69).

9. Petunjuk Dewi Rukmawati kepada para buyut dan para umbul tentang sarana ritual turunnya hujan

Dalam tahun *Sambrama*, terhitung tahun *Suryasangkala*: 481 (*Rupa-naga-warna muksa*), terhitung tahun *Candrasangkala*: 496 (*Rĕtu-gatraning-toya*), bertepatan dengan masa *Sitra*, diceritakan di Gunung Mahendra, Dewi Rukmawati kedatangan para buyut dan para umbul desa. Kedatangan para buyut dan para umbul tersebut adalah mohon sarana kepada Dewi Rukmawati agar turun hujan, karena musim kemarau panjang, sehingga sawah dan pategalan mereka tidak menghasilkan karena kekurangan air. Dewi Rukmawati pun memberi petunjuk sebagai berikut:

"Amumuleya jĕnang sewu kinambang ing gula santĕn. Patrape kudu ana bocah dhampit, wadone angolah, lanange kang anawurakĕn. Yĕkti nuli katĕkan udan awĕkasan tulus kang sarwa tinandur. Yen rĕkasa anggonira angupaya rare dhampit, iki ana yoganing ulun kang tinitah dhampit, ananging raja putra raja putri turasing madu kusuma lagi kinarya lalakon ing dewa, bagya kamayangan singa kang ambĕcikana" (Ranggawarsita, 1994: 124)

Terjemahan :

("Lakukan ritual (selamatan dengan membuat) jenang seribu terapung di gula santan (*dhawĕt* 'dawet'). Sarananya harus ada anak kembar, anak perempuan yang membuat, anak lakinya yang menyebarkan. Tentu segera hujan turun sehingga tumbuhlah segala yang ditanam. Apabila kesulitan di dalam mencari anak kembar, ini ada anakku yang ditakdirkan kembar, tetapi anak kembar ini keturunan bangsawan yang sedang menjalani cobaan dari dewa, sungguh sangat beruntung bagi siapa saja yang memperlakukan baik padanya")

Para bubuyut dan para umbul bersedia melaksanakan petunjuk Dewi Rukmawati. Tidak lupa Dewi Rukmawati memberitahukan bahwa anak kembar yang dimaksud adalah Raden Dhukut Oya dan Dewi Sрни, putra-putri Raja di Gilingwesi. Dewi Rukmawati kemudian memerintahkan Dewi Sрни untuk membuat *jěnang sewu kinambang ing gula santěn* atau *dhawět*, setelah masak maka Raden Dhukut Oya diperintahkan untuk menyebarkannya di sawah. Tidak lama kemudian turunlah hujan. Karena itu di persawahan tersebut sering terdapat lumut seperti *dhawět*, konon asal mulanya karena peristiwa ritual tersebut.

Bertepatan masa *Srawana*, Sang Hyang Naraddha turun menjumpai Raden Dhukut Oya, mengemban perintah Sang Hyang Jagadnata agar Raden Dhukut Oya melawan Prabu Siwalata yang menyerang Suralaya. Raden Dhukut Oya dan Dewi Sрни kemudian dibawa ke Suralaya. Di Suralaya Raden Dhukut Oya diberi berbagai macam kesaktian dari dewa serta dianugerahi panah Sarotama. Dengan panah Sarotama tersebut Raden Dhukut Oya berhasil membunuh Prabu Siwalata.

Dalam tahun *Biswawisu*, terhitung tahun *Suryasangkala*: 482 (*Aněmbah-murtining-warna*), terhitung tahun *Candrasangkala*: 497 (*Suka-trusthaning-yoga*), bertepatan dengan masa *Manggasri*, diceritakan bahwa Prabu Bramasatapa sudah kembali ke Kerajaan Gilingwesi serta berusaha mengumpulkan kembali sanak saudara dan bala tentaranya ketika Kerajaan Gilingwesi dahulu diserang oleh hewan hutan. Pada saat itu Raden Dhukut Oya dan Dewi Sрни diturunkan ke Kerajaan Gilingwesi agar mengabdikan kepada Prabu Bramasatapa. Raden Dhukut Oya diterima pengabdiannya dan diberi gelar Bambang Parikenan. Ketika Prabu Bramasatapa melihat Dewi Sрни dan bermaksud mau mengambilnya sebagai istri maka Sang Hyang Naraddha menjelaskan bahwa Raden Dhukut Oya dan Dewi Sрни tidak lain adalah putra Prabu Bramasatapa sendiri, yang lahir dari Dewi Widdhati. Namun ketika keduanya lahir diganti dengan anak

kambing oleh Dewi Rajataddhi, seorang istri Prabu Bramasatapa yang lain. Kedua bayi tersebut kemudian dihanyutkan ke bengawan dan ditolong serta diasuh oleh Dewi Rukmawati serta diberinya nama Raden Dhukut Oya dan Dewi Sрни. Sementara itu Dewi Widdhati dibuang ke hutan dan menjelma menjadi bibadari kembali (Ranggawarsita, 1994: 124-127).

10. Petunjuk Dewi Rukmawati kepada Raden Suganda tentang ramalan dirinya akan menurunkan para raja

Pada tahun *Kalakandha*, terhitung tahun *Suryasangkala*: 484 (*Dadi-pangesthining-yoga*), terhitung tahun *Candrasangkala*: 499 (*Trustha-mukaning-dadi*), bertepatan dengan masa *Kasa* di Kerajaan Gilingwesi, Raden Suganda (putra Arya Bramanakestu) mendapat *wangsit* (ilham atau petunjuk) disuruh mengawini Ken Raketan (putri Kyai Wrigu, abdi dalem pemburu di Wiratha). Dengan mengawini Ken Raketan, maka kelak ia akan menjadi raja. Ketika hal itu disampaikan kepada ayahnya, maka Arya Bramanakestu tertawa dan berkata: "*Lah kulup, aja age anggugu wangsit, lamun durung ana sasmita. Aja amituhu sasmita, lamun durung katèkan satmata. Aja suka satmata, lamun durung antuk sanyata. Prayogane sira lungaa dhingin angupaya sasmita. Yen wus ana sasmita, angarèp-arèpa satmata. Yen wus katèkan satmata, angudiya sanyata*".

Raden Suganda kemudian pergi mencari petunjuk ke Gunung Mahendra (Lawu) untuk menghadap Dewi Rukmawati. Dalam perjalanannya, Raden Suganda berjumpa dengan celeng (*waraha*) yang beranakkan gajah (*dwipangga*). Sesampainya di kaki Gunung Mahendra maka semua pepohonan terlihat seperti sujud kepada Raden Suganda. Ketika Raden Suganda sudah menghadap Dewi Rukmawati, maka Sang Dewi pun menjelaskan:

"Mas putu, sira uga bakal milu anurunake para nata. Duk aneng alas sira ndulu celeng anak-anak gajah, tègèse: ing besuk sutanira dadi garwaning ratu, banjur asusuta dadi ratu. Lan duk aneng sukuning wukir, sira katon sinujudan

sarupaning kakayon, tégèse iku: ing tēmbé sira dadi raja pandhita, sarta katandha yen sira amijeni para nata. Dene kang dadi jalarane, sira angrabenana Ken Raketan, sutaning tuwa buru kang aran Kyai Wrigu" (Ranggawarsita, 1994: 128).

Terjemahan :

("Mas cucu, engkau juga akan ikut menurunkan para raja. Ketika berada di hutan engkau melihat celeng beranakkan gajah, artinya: kelak anakmu menjadi istri raja, kemudian berputra raja. Dan ketika di kaki gunung, engkau terlihat dihormati (disembah) segala macam pohon, artinya itu: di kemudian hari engkau menjadi raja pendeta, serta ada pertanda bahwa engkau memiliki benih para raja. Adapun yang menjadi sarannya, engkau menikahlah dengan Ken Raketan, putri abdi dalem pemburu yang bernama Kyai Wrigu").

Pada masa *Sitra*, Raden Suganda sampai di Gilingwesi bertepatan ayahandanya yaitu Arya Bramanakestu menerima tamu yaitu Kyai Wrigu, abdi dalem pemburu di Wiratha, yang bermaksud mengawinkan putrinya yang bernama Ken Raketan, seperti *wangsit* yang diterimanya. Raden Suganda akhirnya dikawinkan dengan Ken Raketan.

11. Petunjuk Dewi Rukmawati kepada Patih Pujangkara tentang caranya menemukan hilangnya Dewi Satapi

Pada tahun *Dundumi*, terhitung tahun *Suryasangkala*: 486 (*Rarasing-sarira-suci*), atau terhitung tahun *Candrasangkala*: 501 (*Janma-kacidreng-paprēman*), bertepatan dengan masa *Palguna*, putri Prabu Bramasatapa di Gilingwesi yang bernama Dewi Satapi hilang tanpa jejak, karena dicuri dan disembunyikan Ditya Singasari. Hal itu menimbulkan kesedihan Prabu Bramasatapa dan permaisurinya Dewi Rajataddhi. Dewi Rajataddhi yang tidak kuasa menahan kesedihannya sampai berkata-kata yang kurang pantas, dengan mengungkapkan ketidakcintaan suaminya terhadap

putrinya (Dewi Satapi), berbeda dengan kecintaan baginda kepada putrinya yang lain, yaitu Dewi Srimi, karena dia putri bidadari. Prabu Bramasatapa yang mendengar caci maki sang permaisuri (Dewi Tajataddhi) tersebut menjadi sangat marah sehingga keluarlah sabdanya: "*Heh Rajataddhi, sanadyan sira lan ingsun padha sungkawa, ananging sira téka wuwus lalawora mēngkono, angaran-aran tanpa karana, kongsi konus manising kamanusanira. Baya sira iku*". Belum selesai sabda baginda seketika itu berubahlah Dewi Rajataddhi menjadi seekor buaya di hadapan baginda. Patih Bramasaddhana, kakanda Dewi Rajataddhi dapat memahami takdir yang menimpa adiknya yang berubah menjadi seekor buaya, bukan karena dikutuk baginda. Atas ijin Prabu Bramasatapa, maka buaya penjelmaan Dewi Rajataddhi tersebut dilarung (dilabuh) di sungai (bengawan).

Beberapa hari kemudian Patih Pujangkara diutus pergi ke Gunung Mahendra menghadap Dewi Rukmawati untuk menanyakan di mana keberadaan Dewi Satapi. Dewi Rukmawati menjelaskan :

"Anak Patih Pujangkara, jēngandika matura dhatēng anak Prabu, mēnggah Dewi Satapi inggih kantēnan panggenanipun, ananging taksih sinamar ing jawata. Karsaning dewa kadamēl wawalēsipun Dewi Rajataddhi, garwanipun anak Prabu Bramasatapa, awit ing ngajēng anglabuh putra ing Gilingwesi kang amijil dhampit. Ing mangke sampun kalampahan Dewi Rajataddhi amanggih wawalēs kecalan putra sarta anēmahi papa cintraka awarni buwaya, lajēng linabuh ing bēnawi. Ing mangke inggih sampun mangsanipun Dewi Satapi kapanggih, ananging sanadyan kaupadosana yen kang ngupadosi dede putra andika Arya Saddhaskara inggih masa kapanggih, amargi saking karsaning dewa, Dewi Satapi punika pinasthi dados jatu kramanipun putra andika Arya Saddhaskara, saking pamanah kula langkung prayogi, anak Prabu Sri Mahawan lajēng anyagahana ngupadosi, sarta lajēng angutusa putra andika Arya Saddhaskara.

Dene panggenanipun Dewi Satapi wontèn guwa sakilening wana Sindhula. Guwa wau dipuněnggeni danawa nama Ditya Singasari, inggih punika ingkang nyingidakèn Dewi Satapi ingkang arsa ingangkah garwa, ananging Dewi Satapi sangět lěnggana. Saking pangrěksaning dewa, sarěng Dewi Satapi badhe winisesa lajěng boten katingal. Sapariki taksih anyeluman pilih kang suměrapa. Marginipun sagěd manggihakèn, botěn susah kula wědharakèn" (Ranggawarsita, 1994: 131-132).

Terjemahan :

("Anak Patih Pujangkara, paduka berkatalah kepada anak Prabu bahwa Dewi Satapi sudah jelas tempatnya, akan tetapi masih dirahasiakan jawata. Kehendak dewa dijadikan sebagai balasan terhadap Dewi Rajataddhi, istri anak Prabu Bramasatapa sebab dahulu menghanyutkan putra di Gilingwesi yang lahir *dhampit* (kembar). Sekarang sudah terjadi peristiwa bahwa Dewi Rajataddhi mendapat balasan dengan kehilangan putra serta mengalami kesengsaraan berupa buaya, kemudian dihanyutkan di bengawan. Sekarang sudah waktunya Dewi Satapi diketemukan, akan tetapi meskipun dicari seandainya yang mencari bukan putra paduka Arya Saddhaskara mustahil diketemukan, karena kehendak dewa, Dewi Satapi tersebut ditakdirkan menjadi jodohnya putra paduka Arya Saddhaskara, menurut hemat saya lebih baik, anak Prabu Sri Mahawan segera menyanggupi untuk mencari, serta menyuruh putra paduka Arya Saddhaskara.

Adapun tempat Dewi Satapi ada di dalam gua di sebelah barat hutan Sindhula. Gua tersebut dihuni oleh raksasa bernama Ditya Singasari, yang menyembunyikan Dewi Satapi, yang hendak diambil sebagai istri, tetapi Dewi Satapi sangat tidak mau. Karena perlindungan dewa, selagi Dewi Satapi akan diperkosa kemudian tidak terlihat. Sekarang masih tersembunyi (orang-orang) tertentu yang dapat melihat. Adapun jalan untuk menemukannya, tidak perlu saya utarakan").

Patih Pujangkara kemudian kembali ke Gilingwesi untuk menghadap kepada Prabu Bramasatapa guna menyampaikan petunjuk dari Dewi Rukmawati atas hilangnya putrinya itu. Patih Pujangkara pun menyampaikan bahwa putranya yaitu Arya Saddhaskara yang menyanggupkan diri mencari Dewi Satapi, Prabu Bramasatapa menyetujui.

Dalam tahun *Dinakara*, terhitung tahun *Suryasangkala*: 489 (*Trusthaning-bramana-suci*), terhitung tahun *Candrasangkala*: 504 (*Warna-bomaning-gati*), bertepatan masa *Manggasri*, diceritakan ketika Bambang Parikenan bercengkrama mencari ikan, ia diserang oleh seekor buaya. Dalam peperangan tersebut akhirnya buaya tersebut teruwat kembali kewujud semula, yakni Dewi Rajataddhi. Dewi Rajataddhi pun segera dibawa kembali ke Kerajaan Gilingwesi.

12. Jawaban Dewi Rukmawati kepada Langhita tentang makna warisan harta terpendam

Dalam tahun *Triyoddhari*, terhitung tahun *Suryasangkala* : 487 (*Suka-manggalaning-warna*), terhitung tahun *Candrasangkala*: 502 (*Aněmbah-ing barakan-tata*). Bertepatan masa *Jita*, di Desa Ngawu-awu tanah Purwacarita ada seseorang yang bernama Langhita, putra orang kaya bernama Sunda. Pada waktu itu Langhita pergi menghadap Dewi Rukmawati ke Gunung Mahendra untuk menanyakan harta terpendam peninggalan ayahnya. Atas pertanyaan Langhita tersebut maka Dewi Rukmawati menjawab:

"Iya bėnėr wong atuwānira wėwėkase mangkana iku. Yen wus katėmu tunggonana kang mantėp, sayėkti antuk kamulyan. Basa pėndhėman kang asamar iku aluluwang tabėt bėcik gawe potang maring wong agung. Ing nguni wong atuwānira tansah agawe suka bungah maring bėndarane ing nagara kang aran Arya Partaka. Iku bae suwitanana den mantėp, sayėkti dadi maraning kabėgyanira. Anjabane saka iku, ana maneh wėwėkase wong atuwānira nanging sira kalalen, yaiku: 1. Wisma kang

sira aubi iku rĕksanĕn; 2. Lĕmah kang sira anciki iku openana; 3. Sumur kang sira angsoni iku rumatana; 4. Dalan kang sira ambah iku lakonana. Tĕgĕse: basa wisma kang sira aubi iku bĕndaranira kang sira suwitani, sayĕkti sira wajib rumĕksa. Basa lĕmah kang sira anciki iku sarupane kang sira wĕngkoni, sayĕkti sira wajib angopenana. Basa sumur kang sira angsoni iku guru, sayĕkti sira wajib angruktenana. Basa dalan kang sira ambah iku wong atuwanira. Sayĕkti sira wajib anglakonana ing sapakone” (Ranggawarsita, 1994: 138-139; Karyarujita dan Sastranaryatma, 1981: 423-424).

Terjemahan :

("Iya benar orang tuamu berpesan demikian itu. Jika sudah (kau) temukan tunggulilah yang mantap, sungguh mendapat kemuliaan. Bahwasanya harta terpendam yang tersamar itu adalah bekas (perbuatan) baik yang membuat (seperti) memberi hutang kepada orang besar. Dahulu orang tuamu selalu membuat suka gembira kepada majikannya di kerajaan yang bernama Arya Partaka. Itu saja mengabdilah yang mantap, sungguh menjadi sarana keberuntungan. Selain itu, ada lagi pesan orang tuamu tetapi engkau terlupa, yaitu: 1. Rumah yang engkau diami itu jagalah; 2. Tanah yang engkau injak peliharalah; 3. Sumur yang engkau ambili itu rawatlah; 4. Jalan yang engkau lalui itu lakukanlah. Artinya: bahwa rumah yang engkau diami itu adalah majikan yang engkau abdi, sungguh engkau wajib menjaga. Tanah yang engkau injak itu segala yang kau kuasai, sungguh engkau wajib memeliharanya. Sumur yang engkau ambil airnya itu guru, sungguh engkau wajib merawatnya. Adapun jalan yang engkau lalui itu orang tuamu. Sungguh engkau wajib menjalankan segala perintahnya").

Setelah mendapat penjelasan Dewi Rukmawati tersebut Langhita kemudian pergi mengabdikan kepada Arya Partaka. Tidak berapa lama Langhita diangkat menjadi umbul di Ngawu-awu dan mendapat nama Umbul Langhita.

Di dalam *Sĕrat Paramayoga: Sĕrat Kalĕmpaking Piwulang*, penjelasan Dewi Rukmawati kepada Langhita di atas adalah ajaran (petuah) ke 79.

Simpulan dan Saran

Dewi Rukmawati berperan dalam penciptaan *Sĕrat Pustakaraja* yang dalam mitologinya dicipta pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya di Kediri (Mamenang). Dalam teks-tes bagian *Sĕrat Pustakaraja*, naratif Dewi Rukmawati dikemukakan di antaranya di dalam *Sĕrat Sindhula*, *Sĕrat Rukmawati*, *Sĕrat Cingkaradewa*, *Sĕrat Sri Saddhana*.

Dewi Rukmawati pada mulanya adalah burung Rukmawati, burung surgawi yang berparuh emas, berkaki emas, bersayap permata beraneka warna, bermata intan. Burung Rukmawati tinggal di Gunung Cakrawala, yang dilindungi oleh petir api, petir air, petir angin dan petir bisa. Ia dapat menggelarkan berbagai cerita kegaiban, tahu peristiwa yang sudah terjadi dan yang belum terjadi serta mampu meramal masa depan. Setelah Sang Hyang Basuki, Dewi Wiratma dan Raden Anantawirya yang berbadan *salewah* (setengah hitam setengah putih) dan lidahnya bercabang tiga menjumpainya, maka Burung Rukmawati kemudian memberikan segala ilmu kegaibannya kepada Dewi Wiratma agar dipakainya sebagai sarana menggelarkan pengajarannya. Nama Dewi Rukmawati pun diberikan kepada Dewi Wiratma, sebaliknya nama Dewi Wiratma dipakai oleh Dewi Rukmawati. Karena itu Dewi Wiratma kemudian bernama Dewi Rukmawati dan burung Rukmawati beralih nama menjadi Dewi Wiratma serta menyatu sejiwa dengan Raden Anantawirya (putra Prabu Manindrataya). Dewi Rukmawati kemudian diminta membangun pertapaan di Gunung Mahendra (Lawu).

Di pertapaannya di Gunung Mahendra, Dewi Rukmawati banyak memberikan petuah, petunjuk, pencerahan kepada siapapun yang minta pertolongan kepadanya. Di antara mereka yang minta pertolongan kepada Dewi Rukmawati adalah:

1. Prabu Basurata tentang bagaimana mencari sarana kelahiran putra

2. Gajah putih (Gajah Oya) tentang ramalan peruwatan serta sarana mencapai kehidupan yang utama
3. Janda Suli tentang cara menghindari usaha pembunuhan terhadap dirinya
4. Umbul Kusara tentang pengobatan dan perjodohan dirinya
5. Buyut (Puthut) Karsula tentang khasiat delapan jenis permata (*sosotya*) miliknya
6. Jaka Langsur tentang perjodohan dirinya dan kakaknya, Jaka Lungga
7. Patih Mudhabathara tentang keberadaan Dewi Sri dan Raden Saddhana (putra Prabu Sri Mahapunggung di Purwacarita) serta penyebab berhentinya tiga *jantra* (api, air dan angin) di Gilingwesi
8. Para buyut dan para umbul tentang sarana ritual turunnya hujan
9. Raden Suganda tentang ramalan dirinya akan menurunkan para raja
10. Patih Pujangkara tentang caranya menemukan hilangnya Dewi Satapi
11. Langhita tentang makna warisan harta terpendam.

Petunjuk, petuah maupun ramalan Dewi Rukmawati kepada mereka yang meminta tolong kepadanya tersebut, sebagian besar sudah termuat di dalam *Sĕrat Paramayoga: Sĕrat Kalĕmpaking Piwulang* susunan R. Ng. Karyarujita yang diambil berdasarkan *Sĕrat Paramayoga* dan *Sĕrat Pustakaraja*. Sebenarnya masih ada beberapa petunjuk, petuah dari Dewi Rukmawati kepada Kaelba tentang maksud dari *wangsit* 'bisikan' dewa. Demikian pula penjelasan Dewi Rukmawati kepada Bambang Parasara, manakala menerangkan akan arti impiannya.

Penelitian dan pengkajian terhadap tokoh wanita khususnya di dalam *Sĕrat Pustakaraja* dan bagian-bagian teksnya perlu terus dilakukan mengingat masih cukup banyak tokoh wanita yang belum diangkat. Tokoh-tokoh wanita tersebut antara lain adalah Dewi Sinta

atau Dewi Basundari (dalam *Sĕrat Palindriya*, *Sĕrat Sumanantaka*, *Sĕrat Dyitayana*), Dewi Sri (dalam *Sĕrat Sri Saddhana*), Dewi Utari (dalam *Sĕrat Darmasarana*), Dewi Padmawati (dalam *Sĕrat Yudayana*), Dewi Padmasari (dalam *Sĕrat Budhayana* dan *Sĕrat Prabu Gĕndrayana*), Dewi Pramesthi (dalam *Sĕrat Purusangkara* dan *Sĕrat Mayangkara*), Dewi Suskandani (Daruki) (dalam *Sĕrat Ajipamasa* dan *Sĕrat Witaradya*), Dewi Kalayuwati (dalam *Sĕrat Witaradya*). Tokoh-tokoh wanita di atas memiliki karakter yang menarik untuk dibahas. Akan tetapi sayangnya tidak banyak para peneliti Sastra Jawa yang menaruh perhatian terhadapnya. Apalagi kalau mengingat bahwa teks-teks di atas merupakan bagian dari *Sĕrat Pustakaraja* yang jarang dirambah oleh kebanyakan peneliti Sastra Jawa. Sebenarnya apabila kita meneliti teks-teks di atas maka kita akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang berlimpah tentang segala sisi kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, C.C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bharata.
- Brandes, J.L.A. 1920. *Pararaton (Ken Arok) Of Het Boek der koningen van Tumapĕl en van Majapahit uitgegeven en toegelicht Tweede druk bewerkt door N.J. Krom. VBG. 62.*
- Darusuprpta. 1963. Merunut Pupuh-pupuh Rāma Djarwa Matjapat jang Bersumber dari Sarga II dan III Rāmāyaᅇa Kakawin (*Tesis*). Jogjakarta: Jurusan Sastra Djawa, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.
- Iskandar, Yosepth. 1997. *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa)*. Bandung: CV. Geger Sunten.
- Karyarujita, R.Ng. 1981. *Sĕrat Paramayoga: Sĕrat Kalĕmpaking Piwulang*, Alih Aksara dan Alih Bahasa oleh Moelyono Sastronaryatmo. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud.
- Nugraheni P., Dyah. 1986. "Tokoh Kuntĭ dalam Pewayangan" (Sepintas Pembahasan) (*Skripsi Sarjana Muda*). Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia, J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij n.v.
- Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia 2 Jilid*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ranggawarsita, R. Ng. 1939. *Sĕrat Pustakaraja Purwa Jilid I – IX*, Cetakan Keempat. Djokdja: Boekhandel En Drukerij Kolf Buning.
- _____. 1979. *Sĕrat Witaradya I & II*. Alih Aksara dan Ringkasan oleh Sudibya, Z.H., Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1993. *Sĕrat Ajipamasa*, Disalin oleh Soetomo W.E., dkk. Semarang: Yayasan Studi Bahasa Jawa "Kanthil".
- _____. 1994. *Sĕrat Pustakaraja Purwa Jilid III*, Alih Aksara Kamajaya. Surakarta dan Yogyakarta: Yayasan "Mangadeg" dan Yayasan "Centhini".
- Suprayitno, Sumarti. 1986. "Sītā dan Kuntī Dua Wanita Tokoh Utama dalam Wiracarita *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata*" dalam *Badrawada* Tahun III No. 9 Buletin Ilmiah Sastra Nusantara. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Surjohudojo, Supomo. 1961. *Rāma Katha*. Jogjakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.
- Tedjowirawan, Anung. 2012. "Menelusuri Jejak Cerita Rāma dalam Sĕrat Pustakaraja Karya Pujangga R. Ng. Ranggawarsita" dalam *Jumantara (Jurnal Manuskrip Nusntara)* Vol. 3 No. 1 Tahun 2012. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- _____. 2014. "Sĕrat Pustakaraja Purwa: Sĕrat Darmasarana karya Pujangga R.Ng. Ranggawarsita di Abad XIX: Analisis Struktur-Resepsi-Genealogi" (*Tesis S2*). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2014. "Nistha-madya-uama Bagi Pemimpin Negara dan Abdi Negara dalam Sĕrat Ajipama" dalam *Menelusuri Kebesaran Pujangga R. Ng. Ranggawarsita Melalui Karya-karyanya Ciptaannya, Sebuah Studi Awal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Widyaseputra, Manu Jayaatmaja. 2008. "Bhāṣa dan Māyā dari Mamenang: Kusumawicitra dalam Perspektif Historis dan Mitis Tradisi Pura Mangkunegaran Tahun 1853-1881" dalam *Proceedings Seminar Internasional Aktualisasi Teks-teks Ranggawarsitan dalam Konteks 100 Tahun Kebangkitan Nasional dalam rangka Dies ke 62 Fakultas Ilmu Budaya UGM 16 Mei 2008*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Nusantara, Prodi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Jakarta: Karya Unipress.
- _____. 2012. Kusumawicitra: Arjunanandana di Pura Manḡkunḡgaran menurut Sḡrat Ajipamasa (*Makalah*) pada Seminar Nasional "Pengaruh Karya Sastra R. Ng. Ranggawarsita terhadap Ipoleksosbud" yang diselenggarakan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta bekerjasama dengan Karya Sinema Nusantara dan Pemkot Surakarta di Loji Gandrung (Rumah Dinas Walikota Solo) pada tanggal 1 Maret 2012).
- Winter, C.F., 1880. *Kawi – Javaansch Woordenboek*, Batavia: 'sLand's-Drukkerij.
- Wiryamartana S.J.; I. Kuntara. 1980. "Bebuka Sḡrat Pustaka Raja Sebagai Dasar Pemahaman Seluruh Kitab" (*Makalah Seminar dan Diskusi Memperingati Pujangga Besar Ronggowarsito pada 3 Januari 1980*). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Wojowasito, S, 2003. *Kamus Umum Belanda Indonesia*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Zoetmulder, P. J. 1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*, terjemahan Dick Hartaka. Jakarta: Djambatan.

